

**EFEKTIVITAS PERAN INTERNAL AUDIT DALAM  
MENDETEKSI *FRAUD* PADA KANTOR  
BPKP REPUBLIK INDONESIA**

**SKRIPSI**

Disusun Guna Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Jurusan Akuntansi  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI

Oleh:

**ADILA SEPTIANA  
NIM: 2421801724**



**JURUSAN AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI GICI  
DEPOK  
2022**



JURUSAN AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI GICI  
DEPOK

PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**EFEKTIVITAS PERAN INTERNAL AUDIT DALAM  
MENDETEKSI *FRAUD* PADA KANTOR  
BPKP REPUBLIK INDONESIA**

Oleh :

Nama : ADILA SEPTIANA  
NIM : 2421801724  
Jurusan : Akuntansi

Telah Disetujui dan Disahkan di Depok Pada Tanggal 19 Agustus 2022

Dosen Pembimbing

Rizkison, SE.I, M.Si

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Studi Akuntansi

Israfil Munawarah, SE, M.S.Ak

Mengesahkan,  
Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI

Prof. Dr. Sri Gambir Melati Hatta, SH



JURUSAN AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI GICI  
DEPOK

Skripsi Berjudul

**EFEKTIVITAS PERAN INTERNAL AUDIT DALAM  
MENDETEKSI *FRAUD* PADA KANTOR  
BPKP REPUBLIK INDONESIA**

Oleh:

Nama : ADILA SEPTIANA  
NIM : 2421801724  
Jurusan : Akuntansi

Telah Dipertahankan di Hadapan Sidang Tim Penguji Skripsi, Pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 19 Agustus 2022  
Waktu : 13.00 – 13.45 WIB

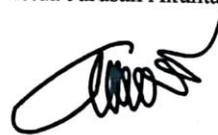
DAN YANG BERSANGKUTAN DINYATAKAN LULUS

Tim Penguji Skripsi

Ketua : Anessa Musfitria, SE, M.Si, M.S.Ak (..........)

Anggota : Wahjuny Djamaa, SE.Ak, M.Sc (..........)

Mengetahui, \_\_\_\_\_  
Ketua Jurusan Akuntansi



Israfil Munawarah, SE, M.S.Ak

iii

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adila Septiana

NIM : 2421801724

Jurusan : Akuntansi

Nomor KTP : 3175076309000002

Alamat : Perumahan bumi kahuripan indah blok B.8 no.4 kec. Sukatani  
kel. Sukahurip kab. Bekasi Jawa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang berjudul Efektivitas Peran Internal Audit Dalam Mendeteksi *Fraud* Pada Kantor BPKP Republik Indonesia ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
2. Memberikan ijin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI untuk menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihformatkan, mengelola, mendistribusikan dan mempublikasikan skripsi ini melalui internet dan atau media lain bagi kepentingan akademis baik dengan maupun tanpa sepengetahuan saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi dalam bentuk apapun sesuai dengan aturan yang berlaku termasuk dicopot gelar kesarjanaan saya apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar adanya.

Depok, 19 Agustus 2022

  
  
ADILA SEPTIANA

## ABSTRAK

### **ADILA SEPTIANA. NIM 2421801724. Efektivitas Peran Internal Audit Dalam Mendeteksi *Fraud* Pada Kantor BPKP Republik Indonesia.**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektivitas internal audit dan peran internal audit dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia.

Dalam penelitian ini jenis penelitian menggunakan kualitatif dengan metode pengambilan data kuisioner. Pengukuran efektivitas dan peran internal audit akan diukur dengan menggunakan indikator pada kedua variable. Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisioner dan observasi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, hasil rata-rata keseluruhan efektivitas peran internal audit adalah 85,53% hal ini berarti masuk pada kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa peran audit internal pada kantor BPKP Republik Indonesia berjalan sangat baik dan sangat efektif. Dan berdasarkan hasil data keseluruhan diperoleh untuk pendeteksian *fraud* sebesar 86,92% hal ini berarti masuk pada kategori sangat baik dan sangat efektif. Karena, dibuktikan dari data keduanya sebagian besar responden memberi tanggapan sangat setuju dan setuju efektivitas peran audit internal sangat efektif dalam mendeteksi *fraud* pada Lembaga Pemerintahan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia.

**Kata kunci : Peran internal audit, Efektivitas, dan *Fraud***

## **ABSTRACT**

**ADILA SEPTIANA. NIM 2421801724. *The Effectiveness of The roll of Internal Audit in Detecting Fraud in The Office of BPKP The Republic of Indonesia.***

---

*This study aims to determine how effective internal audit is and the role of internal audit in detecting fraud at the BPKP Office of the Republic of Indonesia.*

*This research is classified as a type of qualitative research because qualitative research is descriptive research and tends to use a deductive approach to analysis. Data was collected by using questionnaires and observation methods.*

*Based on the results obtained, the average result of the overall effectiveness of the internal audit role is 85.53%, this means that it is included in the very good category. So it can be concluded that the role of internal audit at the BPKP office of the Republic of Indonesia runs very well and is very effective. And based on the results of the overall data obtained for fraud detection of 86.92%, this means that it is included in the very good and very effective category. Because, as evidenced by the data from both of them, most of the respondents responded strongly agree and agree that the effectiveness of the role of internal audit is very effective in detecting fraud in the Government Institution of the Financial and Development Supervisory Agency of the Republic of Indonesia.*

***Keywords: The role of internal audit, Effectiveness, and Fraud.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa penulis panjatkan karena berkat rahmat, kasih, karunia, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini tepat pada waktunya. shalawat serta salam juga penulis haturkan untuk junjungan kita semua, Nabi Muhammad SAW dengan harapan kita mendapat syafaat dihari pembalasan nanti.

Penelitian dengan judul ini Efektivitas Peran Internal Audit Dalam Mendeteksi *Fraud* Pada Kantor BPKP Republik Indonesia. disusun guna memenuhi persyaratan ujian memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI. Alasan pemilihan judul tersebut karena peneliti melihat fenomena kasus kecurangan yang kerap kali terjadi yang banyak merugikan banyak pihak termasuk pemerintah. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa efektif peran internal audit dalam mendeteksi *fraud* pada Kantor BPKP Republik Indonesia.

Dalam proses penulisannya, tentunya peneliti dibantu oleh banyak pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang kepada:

1. Bapak H. Nurdin Rifa' i, S.E., MAP selaku Ketua Yayasan Nusa Jaya Depok yang telah berusaha untuk selalu mengembangkan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Sri Gambir Melati Hatta, SH selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI yang telah mengelola kampus dengan cukup baik.
3. Bapak Israfil Munawarah, SE, M.S.,AK selaku Ketua Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI yang terus berusaha untuk memajukan Prodi ini hingga kini telah mendapatkan Akreditasi B.
4. Bapak Rizkison, SEI, MSI selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar bersedia membimbing dan mengarahkan peneliti dari awal hingga peneliti selesai menyusun skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI khususnya jurusan Akuntansi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah

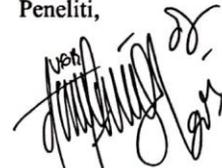
dengan penuh ketekunan dan dedikasi yang tinggi mengajar peneliti hingga peneliti bisa menjadi seorang Sarjana Ekonomi seperti sekarang ini.

6. Para staff dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI yang telah melayani peneliti dengan sepenuh hati.
7. Teman-teman mahasiswa angkatan 2018, khususnya jurusan Akuntansi yang telah bersama-sama peneliti menjalani masa perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI selama empat tahun dengan penuh suka cita.
8. Bapak/ibu pihak BPKP RI yang telah memberikan ijin kepada peneliti sehingga peneliti bisa melakukan penelitian sampai selesai.
9. Ibu Ratnawati (alm) tercinta yang memberikan doa dan semangat serta *support system* terbaik yang saya punya, walaupun pada akhirnya beliau melihat saya lulus dan memakai toga hanya dari kejauhan. Terimakasih atas semua dukungan ibunda tercinta sehingga peneliti bisa menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi dengan baik.
10. Keluarga serta sahabat saya yang juga mendukung saya dalam penyusunan skripsi ini.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak memerlukan penyempurnaan. Oleh sebab itu peneliti selalu mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca semuanya. Harapannya, di masa yang akan datang nanti peneliti mampu menulis dengan lebih baik lagi. Akhir kata sekali lagi peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan semoga kita semua selalu diberikan kesuksesan. Amin.

Depok, 19 Agustus 2022

Peneliti,



ADILA SEPTIANA

NIM: 2421801724

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN . <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
LEMBAR SIDANG .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	6
1.3. Batasan Masalah .....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	6
1.7. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori .....	9
2.1.1. Teori <i>Fraud Triangle</i> .....	9
2.1.2. Efektivitas.....	12
2.1.3. Ukuran Efektivitas.....	14
2.1.4. Kecurangan (Fraud).....	17

2.1.5. Indikator Kecurangan ( <i>fraud</i> ).....	19
2.1.6. Internal Audit.....	21
2.1.8. Standar Profesional Audit Internal .....	24
2.1.9. Tujuan Internal Audit .....	27
2.1.10. Unsur-unsur Sistem Pengendalian Internal .....	27
2.2. Penelitian Terdahulu.....	30
2.3. Kerangka Pemikiran .....	32
BAB III. METODELOGI PENELITIAN .....	35
3.1. Tempat dan waktu penelitian.....	35
3.2. Jenis Penelitian .....	35
3.3. Populasi dan Sampel.....	36
3.3.1. Populasi .....	36
3.3.2. Sampel .....	36
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	39
3.6. Teknik Analisis Data .....	41
3.6.1. Skala Angka Penafsiran.....	42
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	45
4.1. Hasil Penelitian.....	45
4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan .....	45
4.1.2. Karakteristik Responden .....	51
4.1.3. Tanggapan Responden Berhubungan Efektivitas Internal Audit ...	53
4.1.4. Tanggapan Responden Berhubungan Pendeteksian <i>Fraud</i> .....	55
4.1.5. Pembahasan .....	56
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
5.1. Simpulan.....	58

5.2 . Saran .....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN.....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	30
Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan .....	35
Tabel 3.2. Skala Likert .....	38
Tabel 3.3. Definisi Operasional Variable .....	41
Tabel 3.4. Angka Penafsiran .....	43
Tabel 3.4. Kriteria persentase skor tanggapan .....	44
Tabel 4.1. Data responden berdasarkan jenis kelamin .....	52
Tabel 4.2. Data responden berdasarkan usia .....	52
Tabel 4.3. Berdasarkan pendidikan .....	52
Tabel 4.4. Berdasarkan jabatan/posisi .....	53
Tabel 4.5. Tanggapan responden data keseluruhan .....	53
Tabel 4.6. Persentase kategori .....	54
Tabel 4.7. Tanggapan responden data keseluruhan pendeteksian <i>fraud</i> ....	55
Tabel 4.8. Persentase kategori .....	55

## DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1.	<i>Fraud Triangle</i> .....	9
Tabel 2.2.	Kerangka Pemikiran.....	34
Tabel 4.1.	Struktur Organisasi.....	51

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	63
Lampiran 2.	Surat Permohonan Kuisisioner Penelitian.....	64
Lampiran 3.	Identitas Responden.....	65
Lampiran 4.	Daftar Pertanyaan .....	66
Lampiran 5.	Tabulasi Data Variabel Efektivitas.....	70
Lampiran 6.	Tabulasi Data Variabel <i>Fraud</i> .....	71
Lampiran 7.	Kartu Bimbingan .....	72
Lampiran 8.	Daftar Riwayat Hidup.....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Era globalisasi terutama globalisasi ekonomi telah menimbulkan persaingan ekonomi yang ketat. Persaingan ini mengharuskan perusahaan untuk berpikir lebih kritis dalam pemanfaatan dan pengalokasian sumber dayanya yang berarti untuk menghadapi pesaing bisnisnya, perusahaan harus memanfaatkan dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan lebih efisien (Wahyuni, 2020:1). *Fraud* (Kecurangan akuntansi) hingga saat ini menjadi sesuatu hal yang fenomenal baik di negara berkembang ataupun di negara maju. *Fraud* ini terjadi hampir di seluruh sektor pemerintahan serta sektor swasta. Istilah *fraud* dalam lingkungan bisnis mempunyai makna yang lebih khusus, ialah kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan, ataupun memanipulasi laporan keuangan untuk keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. Kecurangan (*Fraud*) Menurut Tuanakotta, dalam Putri (2018:18) setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau ancaman kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi”.

*Fraud* atau kecurangan dalam lingkungan bisnis mempunyai arti khusus yaitu suatu kebohongan disengaja, ketidakbenaran melaporkan aset perusahaan, atau manipulasi data keuangan sehingga menguntungkan pihak tertentu. *Fraud* yang biasa dilakukan yaitu manipulasi pencatatan, menghilangkan dokumen atau *mark-up* yang merugikan keuangan masyarakat atau perusahaan. *Fraud* tidak cukup ditangani dengan dilakukannya pencegahan, namun *fraud* juga harus dideteksi sedini mungkin (Widaningsih & Hakim, 2015:3). Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu cakupan dari tindak pemalsuan dan ketidakbenaran yang dicirikan dengan penipuan berencana atau yang disengaja (Islahuzzaman dalam Batubara, 2020:30). Kecurangan juga merupakan tindakan yang sangat merugikan perusahaan maupun organisasi baik swasta maupun

organisasi publik Lokanan, dalam Elisabeth dan Wesly (2020:5). Oleh karena itu, tindakan kecurangan akan selalu di perangi oleh organisasi swasta sampai dengan organisasi publik. Begitu juga di Indonesia, banyak kasus-kasus kecurangan yang terjadi di organisasi publik yaitu organisasi pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan harus segera ditangani.

*Fraud* bukanlah hal yang baru bagi kehidupan manusia, bahkan *fraud* sudah menjadi mata pencaharian bagi kehidupan sebagian manusia sehari-hari. Berbicara mengenai *fraud* seolah tidak ada habisnya di dunia ini. *Fraud* menjadi akar masalah moral, etika, mental, tata nilai dan cara berpikir yang melandasi tindak kejahatan manusia. *Fraud* merupakan hal yang menyimpang atau dapat dikatakan sebagai perbuatan illegal. *Fraud* dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyimpang dan merugikan orang lain yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk memperkaya diri dan merugikan pihak-pihak lain (Elisabeth dan Wesly, 2020:50). Keberadaan audit internal merupakan bagian yang penting bagi Pemerintah, karena audit internal dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan di dalam pemerintahan. Audit internal merupakan aktivitas yang independen dan obyektif serta merupakan aktivitas pemberi keyakinan yang memadai dan penyediaan konsultasi yang dirancang untuk meningkatkan nilai tambah dalam kegiatan organisasi.

Peran auditor internal memiliki peranan penting dalam mengevaluasi aktivitas sistem pengendalian, dan memberi masukan untuk peningkatannya seringkali memiliki peranan signifikan dalam mengawasi kegiatan operasi perusahaan. Pada umumnya auditor hanya dapat memeriksa apakah laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan PSAK, dimana laporan keuangan tersebut merupakan hasil dari kegiatan operasional tersebut. Menurut (Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan, 2015) peran ideal bagi auditor internal yaitu peran auditor internal dalam pendeteksian *fraud* dan peran auditor internal dalam pencegahan *fraud*. Menurut Tugiman, dalam Ginanjar dan Syamsul (2020:6) indikator dari peran auditor internal yaitu auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa, auditor internal harus dapat bekerja secara teliti dalam melaksanakan pemeriksaan dan auditor harus menyesuaikan dengan kebijakan, rencana, prosedur dan ketentuan perundang-perundangan. Audit

internal juga dapat membantu pencapaian tujuan pemerintah, melalui pendekatan yang sistematis dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko, pengendalian, proses pengaturan, dan pengelolaan organisasi. Pada prinsipnya Audit Internal merupakan pemeriksaan intern yang independen, yang ada pada suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk memastikan apakah tugas dan tanggung jawab yang diberikan, telah dilaksanakan sesuai dengan seharusnya. Untuk itu Auditor Intern perlu melakukan pemeriksaan, penilaian dan mencari fakta atau bukti guna memberikan rekomendasi kepada pihak manajemen untuk ditindaklanjuti. Salah satu temuan Auditor Internal diantaranya adalah penemuan kecurangan (Wahyuni, 2020:1).

Sesuai Standar Audit seksi 327, dalam lingkungan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi, maka tidaklah praktis bagi auditor untuk melakukan pengujian manual. Karena itulah, teknik audit terkomputerisasi dan aplikasi audit akan banyak membantu auditor untuk lebih fokus terhadap area yang beresiko tinggi. Dalam pelaksanaan audit, seorang auditor bukan hanya harus mengembangkan kemampuan konseptual yang berkaitan dengan teknik audit yang selama ini mereka miliki dan gunakan tetapi juga harus mengembangkan kemampuan dalam mengaplikasikan teknik-teknik tersebut. Dengan berkembangnya teknologi seperti sekarang, proses audit yang sebelumnya dilakukan secara manual oleh para auditor sekarang menjadi menggunakan komputer. Prosedur audit akan dilakukan dengan komputer terutama dalam memproses data yang berkaitan dengan sistem informasi auditan (Ayu dan Awallia, dalam Syahputra dan Afnan, 2020:5).

Pencarian metode yang efektif untuk mendeteksi *fraud* tentunya masih menjadi fokus utama banyak pihak hingga saat ini, terutama pemerintah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar kedepannya jumlah tindakan *fraud* dapat diminimalisasi, mengingat dampak langsung yang ditimbulkan akibat adanya tindakan ini menurut Syahputra dan Afnan (2020:14). Indikasi tindak kecurangan (*fraud*) dan korupsi mengalami transformasi di era digital, sehingga perlu adanya bekal kompetensi yang mutakhir untuk mendeteksi fraud dan potensi tindak korupsi yang terus berkembang. Dalam Siaran Pers Kemenristekdikti Nomor: 210/SP/HM/BKKP/X/2019 menyatakan

bahwa perkembangan teknologi berpengaruh terhadap bagaimana orang melakukan *fraud* di era digital. Kecurangan biasanya ditemukan karena kebetulan maupun karena satu usaha yang disengaja. Dengan demikian manajemen perlu berhati-hati terhadap kemungkinan timbulnya kecurangan yang mungkin terjadi di suatu Pemerintahan. Dalam mengatasi potensi timbulnya kecurangan (*fraud*), Audit Internal diperlukan keberadaannya di dalam Pemerintahan, yang bertugas untuk mengevaluasi suatu sistem dan prosedur yang disusun secara benar dan sistematis serta apakah telah diimplementasikan secara benar, melalui pengamatan, penelitian, dan pemeriksaan atas pelaksanaan tugas yang telah didelegasikan di setiap unit kerja organisasi (Wahyuni, 2020:15). Skema *fraud* yang dibentuk oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) atau yang biasa disebut sebagai *fraud tree* dibagi menjadi 3 yaitu, 1) korupsi, 2) penyalahgunaan asset, dan 3) kecurangan pada laporan keuangan Sayyid (2014:23). Di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi kasus kecurangan, terutama yang paling sering terjadi adalah kasus korupsi. Menurut *Transparency International* pada tahun 2020, negara Indonesia menduduki ranking 102 dari 180 negara untuk tingkat korupsi, padahal tahun 2019 Indonesia menduduki ranking 85. Hal ini berarti tingkat korupsi pada negara Indonesia mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun (Maulaa, dalam Suryani, *et al*, 2021:139).

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara dengan kasus *fraud* yang cukup tinggi, terutama kasus korupsi. Bahkan pada tahun 2020, dilaporkan oleh *Indonesia Corruption Watch* (ICW), selama tahun 2019 telah terjadi kasus korupsi sebanyak 217 kasus di Indonesia, dengan total kerugian yang diderita negara sebanyak Rp8,04 triliun (Kompas, dalam Briyan dan Afnan, 2020:3). Diketahui pula dari data yang dilaporkan oleh ICW tersebut, mayoritas pelakunya merupakan Pegawai Negeri Sipil yang bekerja di berbagai kantor PEMDA (Pemerintah Daerah), dengan total pelaku sebanyak 263 orang (Tempo, 2020). Berdasarkan data-data tersebut, maka wajar sekali jika kasus *fraud* ini sangat meresahkan banyak pihak, terutama Pemerintah. Perlu adanya pencegahan *fraud*, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020:50) penelitian dan pemeriksaan aktivitas lembaga pemerintahan secara terus menerus perlu dilakukan, untuk memastikan apakah sistem dan proses serta sumber daya yang memadai. Kegiatan

ini disertai dengan pengujian untuk memastikan apakah sistem yang ada telah ditetapkan. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan manajemen bahwa laporan keuangan dan non keuangan diterimanya merupakan laporan yang relevan, akurat dan tepat untuk bahan pengambilan keputusan. *Fraud* sangat berbahaya jika dibiarkan secara terus-menerus. Jika dibiarkan terjadi akan merugikan investor yang hendak membeli saham, hancurnya reputasi perusahaan atau organisasi, rusaknya moral karyawan, kerugian keuangan negara, dan masih banyak lagi yang terkena dampak fraud. Menurut Tunggal, dalam Suryani, *et al* (2021:139) secara umum computer fraud dibagi dalam beberapa kategori, antara lain:

1. *Thefts of Data* , antara lain: catatan konfidensial, program, daftar surat.
2. *Theft of Equipment*, antara lain: perangkat lunak dan perangkat keras.
3. *Service Theft*, antara lain: pemakaian tanpa diotorisasi atas sumber daya komputer.
4. *Property Crime*, antara lain: pemakaian komputer untuk mengalihkan properti secara ilegal.
5. *Financial Fraud*, antara lain: pemakaian komputer untuk pengalihan dana, pemerosesan finansial, pencurian dana.
6. *Sabotage*, antara lain: sistem yang tidak dapat beroperasi akibat penyerangan fisik pada fasilitas atau komponen komputer.

Berkaitan dengan pentingnya masalah kecurangan (fraud), maka yang menjadi obyek penelitian ini adalah Instansi pemerintah pada Kantor BPKP Republik Indonesia, maka pengelolaannya harus berdasarkan pengelolaan yang sehat, instansi tersebut harus menyadari perlunya manajemen yang baik. Untuk mencegah terjadinya *fraud* maka audit internal perlu memiliki kompetensi melalui pengetahuan dan pengalaman, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Amalia (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh audit internal terhadap pencegahan dan pendeteksian *fraud* (kecurangan) pada GKPRI Jawa Barat. Di mana ditemukan bahwa peran audit internal sudah cukup memadai, di mana apabila perannya sebagai internal control semakin baik maka akan membuat pencegahan dan pendeteksian fraud semakin efektif (Wahyuni, 2020:3). Berdasarkan fenomena dan uraian yang sudah dipaparkan

diatas maka pada penelitian ini, peneliti mengambil judul **Efektivitas Peran Terhadap Internal Audit Dalam Mendeteksi *Fraud* di Lembaga Pemerintahan Pada Kantor BPKP Republik Indonesia.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tingginya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan beberapa pihak harus menderita kerugian yang cukup besar.
2. Efektif tidaknya Peran internal audit untuk mendeteksi *fraud* pada kantor BPKP Republik Indonesia.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian mempunyai ruang lingkup batasan dan arah yang jelas, maka penelitian ini memberikan batasan masalah yaitu penelitian ini hanya berfokus tentang efektivitas peran internal audit dan pendeteksian *fraud* di Lembaga Pemerintahan pada Kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Republik Indonesia.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Internal Audit dalam mendeteksi *fraud* di Lembaga Pemerintahan pada kantor BPKP Republik Indonesia?
2. Bagaimana Efektivitas internal audit dalam mendeteksi *fraud* di Lembaga Pemerintahan pada kantor BPKP Republik Indonesia?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Internal Audit dalam mendeteksi *fraud* di Lembaga Pemerintahan pada kantor BPKP Republik Indonesia.
2. Untuk mengetahui Efektivitas internal audit dalam mendeteksi *fraud* di Lembaga Pemerintahan pada kantor BPKP Republik Indonesia.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis

Penulis memperoleh manfaat menambah wawasan tentang indikasi *fraud*.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai akuntansi forensik.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan dijadikan bahan evaluasi bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Lembaga BPKP Republik Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan bagi kedua Lembaga untuk memaksimalkan efektivitasnya dalam proses bekerja bagi Internal audit.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Guna memahami lebih lanjut laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa subbab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan itu sendiri.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, devfnisi operasional variabel dan teknik analisis data penelitian.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan yang secara lebih lengkap mengupas berbagai fenomena yang ada dalam penelitian.

#### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan simpulan yang merupakan hasil akhir atas penelitian ini dan juga saran yang berisi masukan untuk pihak obyek penelitian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang berbagai buku, jurnal, rujukan yang secara sah digunakan dalam menyusun penelitian ini.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Landasan Teori

#### 2.1.1. Teori *Fraud Triangle*

Teori *Fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi fraud, yaitu Tekanan (*pressure*), Peluang (*opportunity*) dan Rasionalisasi (*rationalization*) Susanti (2020 : 23).



**Gambar 2.1 *fraud triangle***

Sumber : Cressey, dalam Jefri dan Mediaty (2014)

#### 1. Tekanan (*pressure*)

Tekanan yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan adalah menurunnya prospek keuangan perusahaan Arens dkk, dalam Susanti (2020:24). Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan, sebagai contoh penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya, sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya dapat menimbulkan kecurangan.

Menurut SAS No.99 dalam Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017:50) terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu :

a. *Financial Stability*

*Financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Contoh faktor risiko, perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

b. *Financial Target*

*Financial target* adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Contoh faktor risiko, perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

c. *External Pressure*

*External pressure* adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Contoh faktor risiko, ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditur yang signifikan bagi perusahaan atau pihak eksternal lainnya.

d. *Personal Financial Need*

*Personal financial need* adalah kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko, kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam perusahaan, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menajaminkan harta pribadi untuk utang perusahaan.

2. *Peluang (Opportunity)*

Peluang atau kesempatan merupakan situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan (Arens, 2015: 398). Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau

penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99 organisasi harus membangun adanya proses prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 dalam Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017:54) menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi yaitu: *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*.

a. *Nature of Industry*

*Nature of industry* adalah berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko, penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediaannya tersebar dibanyak lokasi, risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan menjadi usang.

b. *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko, adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

c. *Organizational Structure*

Organization structure adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Contoh faktor risiko, struktur organisasi yang terlalu kompleks, perputaran personil perusahaan seperti senior manajer atau direksi yang tinggi.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas

perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur. Sikap manajemen puncak terhadap pelaporan keuangan merupakan faktor risiko yang sangat penting dalam menilai kemungkinan pelaporan keuangan yang curang. Contoh faktor risiko, jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi Arens dalam Anjani (2020:25). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini auditor yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

### **2.1.2. Efektivitas**

Menurut Mardiasmo, dalam Masitoh (2018:15) Efektivitas adalah ukuran berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut telah berjalan dengan efektif. Indikator efektivitas menggambarkan jangkauan akibat dan dampak (*outcome*) dari keluaran (*Output*) program dalam mencapai tujuan program. Semakin besar kontribusi *output* yang dihasilkan terhadap pencapaian tujuan atau sasaran yang ditentukan, maka semakin efektif proses kerja suatu unit organisasi. Sedangkan efektivitas yang dikemukakan oleh Ahadi, dalam Sari (2021:9) yaitu suatu organisasi barangkali bias efisien tetapi tidak efektif dalam pendekatan pencapaian tujuan organisasi. Semakin dekat tujuan organisasi ketujuannya, maka semakin efektif organisasi tersebut. Hasibuan, dalam Sari (2021:9) menyatakan bahwa efektivitas adalah Tercapainya sasaran yang eksplisit dan implisit.

Menurut Siagian (2020:15) pengertian efektivitas ialah suatu pemanfaatan sarana prasarana, sumber daya dalam jumlah tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang akan dijalankan oleh seseorang atau suatu perusahaan. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif

apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Rosalina, 2012:25).

Menurut Paramitha (2016:12) efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari serangkaian alternatif atau pilihan cara dan menentukan pilihan dari beberapa pilihan lainnya. Selain itu efektivitas diartikan juga sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Menurut Tugiman dalam Paramitha (2016:13) untuk mencapai fungsi audit internal yang efektif terdapat 5 (lima) faktor yang harus dipertimbangkan antara lain:

1. Akses

Berkaitan dengan masalah ketersediaan informasi yang diperlukan oleh internal audit untuk melaksanakan audit. Aksesnya dapat bersumber dari:

- a) Fasilitas, meliputi seluruh realitas fisik yang mungkin dapat memberikan informasi bagi auditor yang melakukan observasi langsung;
- b) Catatan, yang mewakili realitas walaupun bukan realitas itu sendiri;
- c) Orang, terutama bila fasilitas dan catatan kurang mendukung.

2. Objektivitas

Keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang untuk merasakan sesuatu realitas seperti apa adanya. Hal tersebut dapat dicapai melalui kesadaran, pengetahuan formal, pengetahuan berdasarkan pengalaman (ketekunan) dan tidak adanya kecondongan emosional.

3. Kebebasan berpendapat

Suatu keadaan yang memungkinkan suatu auditor untuk menyatakan sesuatu yang diketahuinya tanpa rasa takut adanya konsekuensi yang buruk bagi status dan pemisahan organisasional sangat membantu kebebasan berpendapat.

4. Ketekunan

Kualitas yang berasal dari dalam diri auditor sehingga dapat dipengaruhi untuk menjadi lebih baik atau lebih buruk. Ketekunan dapat diperkuat dengan pemberian isyarat menyangkut maksud atasan sesungguhnya serta status organisasional yang memadai.

5. Ketanggapan

Perhatian auditor terhadap berbagai temuan dan pembuatan keputusan. Adanya tindakan korektif bila dipandang perlu. Ketanggapan sangat dipengaruhi oleh status organisasional internal audit

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, bahwa konsep efektivitas merupakan suatu konsep yang bersifat multi-dimensional, artinya dalam mendefinisikan efektivitas berbeda-beda sesuai dengan dasar ilmu yang dimiliki walaupun tujuan akhir dari efektivitas adalah pencapaian tujuan. Kata efektif sering dicampuradukkan dengan kata efisien walaupun artinya tidak sama, sesuatu yang dilakukan secara efisien belum tentu efektif. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Jadi, suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut (Rosalina, 2012:28).

### **2.1.3 Ukuran Efektivitas**

Menurut Rosalina (2012:30) Mengukur efektivitas organisasi bukanlah hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektifitas tidak

menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Budiani dalam Sari (2021:15) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut :

- a. Ketepatan sasaran program  
Sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- b. Sosialisasi program  
Kemampuan penyelenggara program di dalam melakukan sosialisasi program maka informasi mengenai pelaksanaan program bisa tersampaikan untuk masyarakat pada umumnya serta sasaran peserta program pada khususnya.
- c. Tujuan program  
Sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Pemantuan program  
Segiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

### **Rumus Efektivitas**

$$\text{Efektivitas} = (\text{Output Aktual} / \text{Output Target}) \geq 1$$

Bila hasil perbandingan *output* aktual dengan *output* target  $< 1$  maka efektivitas tidak tercapai.

Bila hasil perbandingan *output* aktual dengan *output* target  $\geq 1$  maka efektivitas tercapai.

Menurut Rosalina (2012:35) Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.

- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuantujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian

Strees mengemukakan kriteria pengukuran efektivitas dalam Mustofa (2015:17)

yaitu :

- a. Produktivitas
- b. Kemampuan adaptasi kerja
- c. Kepuasan kerja
- d. Kemampuan berlaba
- e. Pencarian sumber daya

Menurut Wahyuni (2020:31) yang mengembangkan model proses dalam menilai efektivitas organisasi dengan menggunakan tiga sudut pandang. Unsur atau dimensi yang pertama ialah optimasi tujuan yang akan dicapai, yaitu apabila beberapa bagian dari tujuan itu mendapat perhatian atau alokasi sumber dana dan daya yang lebih besar. Yang kedua yaitu berkaitan dengan interaksi antara organisasi dengan keadaan sekeliling. Selanjutnya ialah penekanan pada aspek perilaku yang telah memusatkan perhatian pada pentingnya peranan perilaku manusia dalam proses pencapaian tujuan organisasi dan dalam aktivitas suatu organisasi. Adapun beberapa contoh efektivitas dalam lingkungan organisasi diantaranya;

1. Seorang karyawan *customer service* diharapkan dapat melayani 10 pelanggan setiap harinya. Pada kenyataannya karyawan tersebut dapat melayani 11 pelanggan per hari, maka karyawan tersebut dianggap memiliki efektivitas yang baik.
2. Seorang manajer membawahi 20 orang pegawai dan harus membagi tugas/pekerjaan masing-masing pegawai tersebut. Pada kenyataannya manajer tersebut tidak dapat menentukan orang terbaik di suatu posisi, maka manajer tersebut dianggap tidak memiliki efektivitas yang baik.
3. Sebuah mesin *foto copy* melayani 20 orang pegawai dan diharapkan dapat meng-copy 500 kertas per hari. Pada kenyataannya mesin *foto copy* tersebut dapat meng-copy lebih dari 500 kertas per hari, maka mesin tersebut dianggap efektif.

#### **2.1.4 Kecurangan (Fraud)**

*Fraud* menurut SPA 240 yang diterbitkan IAPI adalah sebagai berikut, “*Fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. *Statement on Auditing Standards* No.99, dalam Siregar dan Kennedy (2017:17) mendefinisikan: *Fraud is an intentional act that results in a material misstatement in financial statements that are the subject of an audit.* Sedangkan menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung dapat merugikan pihak lain

Sehingga, untuk mencapai kinerja yang baik tersebut tentu akan ada faktor-faktor yang mendorongnya, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Begitu pula halnya dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Menurut Sugianto, dalam Putri (2020:13) Kecurangan yang berhubungan dengan pelaporan keuangan menyangkut tindakan :

1. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan;
2. Representasi yang dalam atau penghilangan dari laporan keuangan, peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan ;
3. Salah penerapan secara prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian dan pengungkapan.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan *fraud* terjadi apabila terdiri dari unsur-unsur berikut ini:

1. Korban *fraud* menderita kehilangan hak milik atau uang karena telah mempercayai dan bertindak sesuai dengan penyajian yang keliru tersebut.
2. Adanya unsur kesengajaan dari individu atau organisasi untuk membuat penyajian yang keliru mengenai peristiwa atau fakta yang penting.
3. Adanya kerugian atau keuntungan dalam jumlah material bagi perusahaan atau instansi pemerintahan.

*Uniform Occupational Fraud Classification System The ACFE*, dalam Siregar dan Kennedy (2017:3) membagi *Fraud* (Kecurangan) dalam 3 (tiga) jenis atau tipologi berdasarkan perbuatan yaitu:

- a) Penyimpangan atas asset (*Asset Misappropriation*)

*Asset Misappropriation* meliputi penyalahgunaan / pencurian aset atau harta atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur / dihitung (*defined value*).

- b) Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*);

*Fraudulent Statement* meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial*

*engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan atau mungkin dapat dianalogikan dengan istilah *window dressing*.

c) Korupsi (*Corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang terbanyak yang terjadi di negara-negara yang berkembang yang penegakkan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama yang menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ illegal (*illegal gratuities*) dan pemerasan secara ekonomi (*econom extortion*). Sedangkan The ACFE (2012) menambahkan satu lagi tipologi *fraud* yaitu *cybercrime*. Ini jenis *fraud* yang paling canggih dan dilakukan oleh pihak yang mempunyai keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis *fraud* yang paling ditakuti dimasa depan dimana teknologi berkembang dengan pesat dan canggih.

### 2.1.5 Indikator Kecurangan (*fraud*)

*Fraud* umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kecurangan sebagai akibat antara tekanan kebutuhan seseorang dengan lingkungannya yang memungkinkan untuk bertindak (Wahyuni, 2020:36).

Indikator Pendeteksian Kecurangan menurut Kumaat dalam Tobe (2017:17) indikator pendeteksian kecurangan adalah:

- a. Memiliki keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*)
- b. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi
- c. Memiliki keakuratan dan kecermatan (*accuracy*)

Menurut Dewi (2020:24) Berikut faktor-faktor yang mendasari *fraudster* pelaku *fraud* dalam melakukan tindak kecurangan berdasarkan pentagon fraud theory:

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah kondisi dimana individu atau suatu kelompok dihadapkan pada suatu kondisi yang pada akhirnya memotivasi untuk melakukan kecurangan. Beberapa contoh dari kondisi yang dapat melatar belakangi seseorang melakukan *fraud* adalah seperti kurangnya nominal penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang besar, dan gaya hidup yang tinggi. Tekanan juga dapat timbul dari adanya tuntutan dari entitas yang membawahi, seperti tekanan yang dirasakan oleh manajemen untuk dapat menyajikan kondisi perusahaan yang stabil atau bahkan mengalami peningkatan.

b. Peluang (*Opportunity*)

Peluang didefinisikan sebagai ketersediaan kesempatan bagi seseorang untuk berbuat kecurangan. Peluang dapat timbul didorong dari kurang berjalannya sistem pengendalian internal yang efektif dalam suatu instansi sehingga dapat menjadi celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud* yang dapat menguntungkan dirinya.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi mengandung makna bahwa dalam melakukan tindakan *fraud*, seseorang cenderung mencari alasan untuk membenarkan setiap aktivitas kecurangan yang dilakukan karena mereka tidak ingin kecurangan yang telah dilakukan diketahui oleh orang lain. Pembenaran ini dilakukan karena pelaku *fraud* memiliki keinginan dalam dirinya untuk tetap berada pada situasi aman dan terbebas dari segala tuntutan hukuman (*risk averse*).

d. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan tindak kecurangan. Wolfe dan Hermanson, dalam Dewi (2020:25) mengungkapkan bahwa kecurangan tidak dapat terjadi apabila tidak didukung dengan adanya kemampuan yang memadai dari pelaku kecurangan atas setiap detail aktivitas kecurangan yang dilakukan. Selain itu, kompetensi dikaitkan dengan posisi atau jabatan yang dimiliki oleh pelaku *fraud* sebagai upaya untuk mempermudah praktik kecurangan yang dilakukan Dewi (2020:28). Adapun jabatan yang dimaksud adalah mereka yang berada pada tingkatan atas seperti CEO, direksi, dan kepala departemen. Kecurangan yang dilakukan dalam

jumlah nominal yang besar sesungguhnya tidak jauh dari peran seseorang dengan jabatan yang tepat didukung dengan kemampuan yang mumpuni.

e. Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi menjadi elemen baru pada teori *fraud pentagon*. Arogansi merupakan sikap angkuh dimana individu memiliki pandangan bahwa kontrol internal, kebijakan-kebijakan, dan hal-hal pengaturan lainnya dalam suatu instansi tidak berlaku bagi dirinya, sehingga timbul adanya perasaan bebas dan tidak bersalah atas setiap praktik kecurangan yang dilakukan. Sifat ini timbul dari adanya sikap mementingkan diri sendiri yang kemudian memicu persepsi diri bahwa tindakan *fraud* yang dilakukan tidak akan diketahui orang lain dan sanksi yang ada tidak berlaku bagi pelaku *fraud*. Bahkan para pelaku *fraud* tidak akan merasa takut akan kehilangan posisi dan status setelah melakukan *fraud*.

#### **2.1.6. Internal Audit**

Menurut Pontoh, dalam Wahyuni (2020:6) audit merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan menetapkan tingkat kesesuaian antara pelaksanaan dengan aturan yang telah diatur dan juga untuk menyampaikan hasil untuk pihak yang memiliki kepentingan dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi. Selanjutnya, menurut Margaret, dalam Wahyuni (2020:7) audit internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor internal terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam organisasi untuk menentukan:

- a) Informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan;
- b) Risiko yang dihadapi perusahaan atau instansi pemerintahan telah diidentifikasi dan diminimalisasi;
- c) Peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti;
- d) Kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi;
- e) Sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis; dan

- f) Tujuan organisasi telah dicapai secara efektif semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif.

Dalam arti luas audit atau pemeriksaan memiliki makna evaluasi suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak. Tujuannya untuk memverifikasi bahwa subjek yang telah diaudit diselesaikan sesuai dengan standart, regulasi dan praktik yang telah disetujui dan diterima (Syahputra dan Afnan, 2020:26).

Berdasarkan pemaparan diatas audit internal merupakan kontrol yang membantu pihak manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Audit internal mencakup jasa pemeriksaan, penilaian resiko, kinerja perusahaan, dan tata kelola perusahaan. Audit internal dapat memberi petunjuk bahwa audit memiliki peran dan penilaian kualitas yang dapat membantu penilaian pengendalian internal suatu entitas atupun organisasi (Putri, 2020:19). Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal dalam Standar Profesi Audit Internal (2004) menjelaskan auditor internal mempunyai peran untuk mengevaluasi dan memberikan kontribusi terhadap perbaikan sistim manajemen risiko, kontrol, dan *governance*. Dalam menjalankan perannya sebagai konsultan, auditor internal dapat membantu organisasi melakukan identifikasi, evaluasi dan implementasi proses pengelolaan risiko. Audit internal juga bertanggung jawab untuk membantu pencegahan fraud dengan jalan melakukan pengujian kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian intern, dengan jalan mengevaluasi seberapa jauh risiko yang potensial telah diidentifikasi. Kumaat dalam Putri (2020:36) menyatakan terdapat tiga peran audit internal, yaitu :

- a. Peran analisis/penelaah data berbasis risiko bisnis;
- b. Peran akselerator/pendorong terwujudnya pengawasan melekat;
- c. Peran penyelarar/perekat strategi bisnis.

Menurut Tugiman dalam Paramitha (2016:11), peran yang dijalankan auditor internal dapat digolongkan dalam 3 (tiga) jenis, yaitu:

1. *Watchdog*

*Watchdog* adalah peran tertua dari audit internal yang mencakup pekerjaan menginspeksi, observasi, menghitung dan cek dan ricek. Adapun tujuannya adalah memastikan ketaatan terhadap hukum, peraturan dan kebijakan organisasi. Proses audit yang dilakukan adalah audit kepatuhan. Focus pemeriksaanya adalah adanya variasi atau penyimpangan dalam sistem pengendalian internal. Audit kepatuhan mengidentifikasi penyimpangan sehingga dapat dilakukan koreksi terhadap sistem pengendalian internal. Oleh karena sifat pekerjaanya, peran *watchdog* biasanya akan menghasilkan rekomendasi yang mempunyai dampak jangka pendek.

## 2. Konsultan

Melalui peran ini, manajemen akan melihat bahwa selain sebagai *watchdog*, audit internal dapat memberikan manfaat lain berupa saran dalam pengelolaan sumber daya organisasi yang dapat membantu tugas para manajer. Peran konsultan membawa internal audit untuk selalu meningkatkan pengetahuan baik tentang profesi auditor maupun aspek bisnis, sehingga dapat membantu manajemen dalam memecahkan masalah.

## 3. Katalis

Katalis adalah suatu zat yang berfungsi untuk mempercepat reaksi namun tidak ikut bereaksi. Peran auditor internal sebagai katalisator yaitu memberikan jasa kepada manajemen melalui saran-saran konstruktif dan dapat diaplikasikan bagi kemajuan perusahaan namun tidak ikut dalam aktivitas operasional perusahaan.

### **2.1.7. Jenis-jenis Audit**

Adapun beberapa jenis audit yang diantaranya seperti:

#### 1) Audit kinerja

Audit yang dilakukan oleh auditor untuk mengetahui seberapa efisien dan efektifnya kegiatan operasional pada suatu perusahaan. Dalam hal ini seorang auditor diharapkan bisa melakukan pengamatan yang obyektif dan hasilnya komprehensif terhadap kegiatan operasional pada perusahaan atau entitas. Audit kinerja dilakukan untuk mendapatkan sekaligus mengevaluasi bukti-bukti yang telah ditemukan dengan tujuan untuk mencapai target yang ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

#### 2) Audit laporan keuangan

Audit yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan-laporan keuangan pada suatu perusahaan, apa laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan atau belum. Hasil dari audit ini nantinya akan disampaikan kepada pihak eksternal misalnya seperti para pemegang saham perusahaan tersebut.

3) Audit kepatuhan

Audit yang dilakukan untuk melihat kegiatan pada suatu perusahaan apakah sudah sesuai dengan ketentuan, peraturan dan persyaratan yang berlaku misalnya seperti perjanjian yang telah ditetapkan dan apakah telah sesuai dengan undang-undang pada suatu negara. Kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan pada audit ini, berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Misalnya bersumber dari manajemen yang berbentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit ini umumnya disebut dengan fungsi audit internal karena dilakukan oleh pegawai pada perusahaan tersebut (Wahyuni, 2020:8).

### **2.1.8. Standar Profesional Audit Internal**

Menurut Masturoh, *et al* (2020:4) Sebagai suatu profesi, ciri utama auditor internal adalah kesediaan menerima tanggung jawab terhadap kepentingan masyarakat dan pihak-pihak yang dilayani. Agar dapat mengemban tanggung jawab ini secara efektif, auditor internal perlu memelihara standar perilaku dan memiliki standar praktik pelaksanaan pekerjaan yang handal. Sehubungan dengan hal tersebut, Konsorsium Organisasi Profesi Auditor Internal menerbitkan Standar Profesi Auditor Internal (SPAI). Standar Profesi Audit Internal ini merupakan awal dari serangkaian Pedoman Praktik Audit Internal (PPAI), yang diharapkan menjadi sumber rujukan bagi internal auditor yang ingin menjalankan fungsinya secara profesional. Standar Profesi Audit Internal (SPAI) terdiri atas Standar Atribut, Standar Kinerja dan Standar Implementasi.

a. Standar Atribut

Berkenaan dengan karakteristik organisasi, individu, dan pihak-pihak yang melakukan kegiatan audit internal.

b. Standar Kinerja

Menjelaskan sifat dari kegiatan audit internal dan merupakan ukuran kualitas pekerjaan audit. Standar Kinerja memberikan praktik-praktik terbaik pelaksanaan

audit mulai dari perencanaan sampai dengan pemantauan tindak lanjut. Standar Atribut dan Standar Kinerja berlaku untuk semua jenis penugasan audit internal.

c. Standar Implementasi.

Hanya berlaku untuk satu penugasan. Standar Implementasi yang akan diterbitkan di masa mendatang adalah :

- 1) Standar implementasi untuk kegiatan *assurance* (A)
- 2) Standar implementasi untuk kegiatan *consulting* (C),
- 3) Standar implementasi kegiatan investigasi (I)
- 4) Standar implementasi *Control Self Assessment* (CSA).

Standar-standar tersebut merupakan bagian dari pedoman praktik audit internal (PPAI). Keseluruhan pedoman praktik audit internal terdiri atas: Definisi Audit Internal Kode Etik Profesi Audit Internal Standar Profesi Audit Internal dan Interpretasi dari Standar Profesi Audit Internal. Menurut Hery (2016:266-276) Standar Profesional Audit Internal terbagi atas empat macam diantaranya yaitu :

1. Independensi

Audit internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian audit internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral). Hal ini hanya dapat diperoleh melalui status organisasi dan sikap objektif dari para audit internal. Status organisasi audit internal harus dapat memberikan keleluasaan bagi audit internal dalam menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan secara maksimal.

2. Kemampuan Professional

Audit internal harus dilaksanakan secara ahli dan dengan ketelitian profesional. Kemampuan profesional wajib dimiliki oleh setiap auditor internal. Dalam setiap pemeriksaan, pimpinan audit internal haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama-sama atau keseluruhan memiliki pengetahuan dan kemampuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti akuntansi, ekonomi, keuangan, statistik, pemrosesan data elektronik, perpajakan, dan hukum, yang memang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas. Pimpinan audit internal harus dapat memberikan

jaminan atau kepastian bahwa secara teknis latar belakang pendidikan dari para pemeriksa internal telah sesuai dengan jenis pemeriksaan yang akan dilakukan. Walaupun demikian, masing-masing anggota di bagian audit internal tidak perlu memiliki kualifikasi dalam seluruh disiplin ilmu tersebut.

### 3. Lingkup pekerjaan

Lingkup pekerjaan audit internal meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki oleh organisasi. Tujuan peninjauan terhadap kecukupan dan keefektifan suatu sistem pengendalian internal adalah untuk menentukan apakah sistem yang telah ditetapkan dapat memberikan kepastian yang layak bahwa tujuan dan sasaran organisasi dapat tercapai secara efisien, ekonomis, serta untuk memastikan apakah sistem tersebut telah berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

### 4. Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian dan pengevaluasian informasi, penyampaian hasil pemeriksaan, dan menindaklanjuti hasil pemeriksaan. Auditor internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan.

Secara umum pengertian di atas dapat diartikan bahwa audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang atau auditor yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Wahyuni (2020:32) dalam melaksanakan audit faktor-faktor berikut harus diperhatikan:

- 1). Dibutuhkan informasi yang dapat diukur dan sejumlah kriteria (standar) yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi informasi tersebut.
- 2). Penetapan entitas ekonomi dan periode waktu yang diaudit harus jelas untuk menentukan lingkup tanggung jawab auditor.
- 3). Bahan bukti harus diperoleh dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk memenuhi tujuan audit.

- 4). Kemampuan auditor memahami kriteria yang digunakan serta sikap independen dalam mengumpulkan bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.

#### **2.1.9. Tujuan Internal Audit**

Menurut Sawyer (2017:50) audit internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab secara efektif. Audit internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan atau pemerintahan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan atau pemerintahan. Audit internal memiliki peranan yang penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan atau pemerintahan dan resiko-resiko terkait dalam menjalankan usaha atau suatu pemerintahan. Menurut Barus (2017:16) tujuan dari internal audit :

- a. Membantu manajemen untuk mendapatkan administrasi perusahaan yang paling efisien dengan memuat kebijaksanaan operasi kerja perusahaan.
- b. Menentukan kebenaran dari data keuangan yang dibuat dan keefektifan dari prosedur internal.
- c. Memberikan dan memperbaiki kerja yang tidak efisien.
- d. Membuat rekomendasi perubahan yang diperlukan dalam beberapa fase kerja.
- e. Menentukan sejauh mana perlindungan pencatatan dan pengamanan harta kekayaan perusahaan terhadap penyelewengan.
- f. Menentukan tingkat koordinasi dan kerjasama dari kebijakan manajemen.

Tujuan dan fungsi audit internal ialah memeriksa, menilai, mengawasi, dan membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya agar sesuai dengan prosedur yang ditetapkan (Syahputra dan Afnan, 2020:25).

#### **2.1.10. Unsur-unsur Sistem Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi (2016:221), unsur pokok sistem pengendalian internal adalah sebagai berikut :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, piutang, pendapatan dan biaya.

3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan bermutu sesuai dengan tanggung jawabnya.

Hery (2014:90), laporan COSO mengidentifikasi lima komponen pengendalian internal yang saling berkaitan:

1. Lingkungan pengendalian

Tanpa lingkungan pengendalian yang efektif, keempat komponen lainnya mungkin tidak akan menghasilkan pengendalian internal yang efektif. Lingkungan pengendalian berfungsi sebagai payung bagi keempat komponen pengendalian internal lainnya. Lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas tersebut.

2. Penilaian resiko

Merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3. Aktivitas pengendalian

Merupakan kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko telah diambil guna mencapai tujuan entitas. Kebijakan dan prosedur ini terdiri atas :

- a. Pemisahan tugas
- b. Otorisasi yang tepat atas transaksi
- c. Dokumen dan catatan yang memadai
- d. Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan
- e. Pemeriksaan independen atau verifikasi internal

4. Informasi dan komunikasi

Tujuan dari sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi keenam tujuan audit umum atas transaksi, yaitu :

- a. Transaksi yang dicatat memang ada
  - b. Transaksi yang ada sudah dicatat
  - c. Transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar
  - d. Transaksi yang dicatat di-posting dan diikhtisarkan dengan benar
  - e. Transaksi diklasifikasikan dengan benar
  - f. Transaksi dicatat pada tanggal yang benar
5. Pemantauan

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan (berkala) oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dalam perusahaan. Apabila pengendalian internal tidak dijalankan dengan baik, maka dapat terjadi manipulasi (*fraud*). Menurut Ardana dan Hendro (2015:200), suatu tindakan disebut bersifat manipulatif jika memenuhi 5 kondisi sebagai berikut:

1. Penyajian palsu, artinya harus ada penyajian, atau pernyataan, atau pengungkapan palsu, atau ada sesuatu yang tidak diungkapkan,
  2. Fakta material, suatu fakta harus cukup substansial sehingga mendorong seseorang untuk bertindak,
  3. Ada niat, ada maksud yang disengaja untuk menipu atau ada kesengajaan bahwa informasi yang disampaikan adalah palsu,
  4. Keterandalan yang dijustifikasi, pernyataan palsu hendaknya menjadi suatu faktor yang substansial yang dipercaya oleh pihak yang dirugikan.
  5. Kerugian, penipuan menyebabkan kerugian bagi pihak lain yang menjadi korban. Suatu prosedur yang baik adalah bila memenuhi syarat-syarat pengendalian sebagai berikut :
1. Setiap dokumen harus diberi nomor urut tercetak sebelumnya.
  2. Adanya mekanisme verifikasi oleh pejabat yang ditunjuk, dan adanya mekanisme uji silang antar pejabat, atau antar bagian untuk memastikan setiap dokumen transaksi telah diuji, atau diverifikasi oleh lebih dari satu orang yang

menyangkut keabsahan, kebenaran, dan kelengkapan suatu dokumen sebelum sampai ke bagian akuntansi.

3. Adanya bagan alir dokumen yang baik yang mencerminkan kejelasan aliran dokumen dan ketepatan waktu setiap dokumen sampai ke bagian akuntansi.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Analisis</b>	<b>Hasil</b>
Susianti dan Edison (2017)	Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal	Efektivitas, audit internal, sistem pengendalian internal	Regresi linear sederhana	Kualitas auditor internal dalam proses pelaksanaan pemeriksaan intern ditentukan oleh independensi, keahlian professional, lingkup kinerja, dan pelaksanaan kinerja pemeriksaan
Sari (2020)	Peran dan kualitas audit internal dalam efektivitas sistem pengendalian internal pada pembangunan Kota Medan .	Internal audit, sistem pengendalian internal, Efektivitas	Regresi linier sederhana	Efektivitas internal audit dalam mencegah kecurangan dalam sistem pengendalian internal berpengaruh positif
Barus (2017)	Pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Indonesia Alumunium Kuala Tanjung	Audit Internal, Pengendalian Internal dan Pencegahan Kecurangan	Regresi linier sederhana	Secara keseluruhan dari pengendalian internal, audit internal berpengaruh positif dalam pencegahan kecurangan
Wahyuni (2020)	Peran audit internal dalam mengatasi fraud pada Pemerintah Kota Makassar	Internal audit, fraud	Regresi linear berganda	Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah internal audit pada Kantor Pemerintah Kota Makassar berperan penting dan berperan baik dalam mengatasi <i>fraud</i> .

Fitriani (2018)	Efektivitas Pelaksanaan Program Beras Sejahtera Di Kelurahan Tulo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto	a. Tepat sasaran b. Tepat jumlah c. Tepat harga d. Tepat waktu e. Tepat kualitas f. Tepat	Regresi linear sederhana	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser berjalan efektif 63,8% dan tidak ada faktor penghambat dalam program beras sejahtera di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser.
Ulupui et al, (2020)	Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel pengalaman auditor, variabel teknik audit berbantuan komputer (TABK), variabel efektivitas pelaksanaan audit investigative	Regresi linier berganda	Independensi auditor, pengalaman auditor, dan penerapan TABK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan.
Rosiana (2019)	Pengaruh Kompetensi Auditor Independen dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Fraud	Variabel tekanan anggaran waktu, dan objek penelitian yakni auditor independen.	Regresi linier berganda	Kompetensi auditor berpengaruh terhadap deteksi fraud oleh auditor, dan tekanan anggaran waktu tidak memiliki pengaruh terhadap deteksi fraud oleh auditor
Hajering dan Dahlia (2019)	Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Fraud	Variabel pengalaman auditor, penggunaan alat statistic	Regresi linier sederhana	Pengalaman auditor, independensi auditor, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan

				signifikan terhadap pendeteksian fraud.
Nurlatifah (2019)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Gender, dan Pengetahuan Mendeteksi Fraud terhadap Audit Judgement	Variabel gender, pengetahuan mendeteksi fraud dan audit judgement, responden auditor di KAP Jakarta timur	Regresi linier berganda	Pengalaman kerja, gender, dan pengetahuan dalam mendeteksi fraud berpengaruh positif terhadap audit judgement.
Nurazizah (2017)	Pengaruh Gender dan Pengalaman terhadap Skeptisme Profesional Auditor (Studi Empiris Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)	Variabel gender auditor pengalaman, Skeptisme profesional,	Regresi linear sederhana	Pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional, auditor wanita lebih skeptis dibanding auditor pria, tidak ada perbedaan skeptisme yang signifikan antara auditor yang berpengalaman dengan yang belum berpengalaman.
Noviani dan Sambharakresha (2014)	Pencegahan Dan Kecurangan Dalam Organisasi Pemerintahan	Variabel pengetahuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> dan pencegahan <i>fraud</i>	Regresi linier sederhana	Peran auditor dalam mendeteksi dan pencegahan <i>fraud</i> berpengaruh positif dalam organisasi pemerintahan.

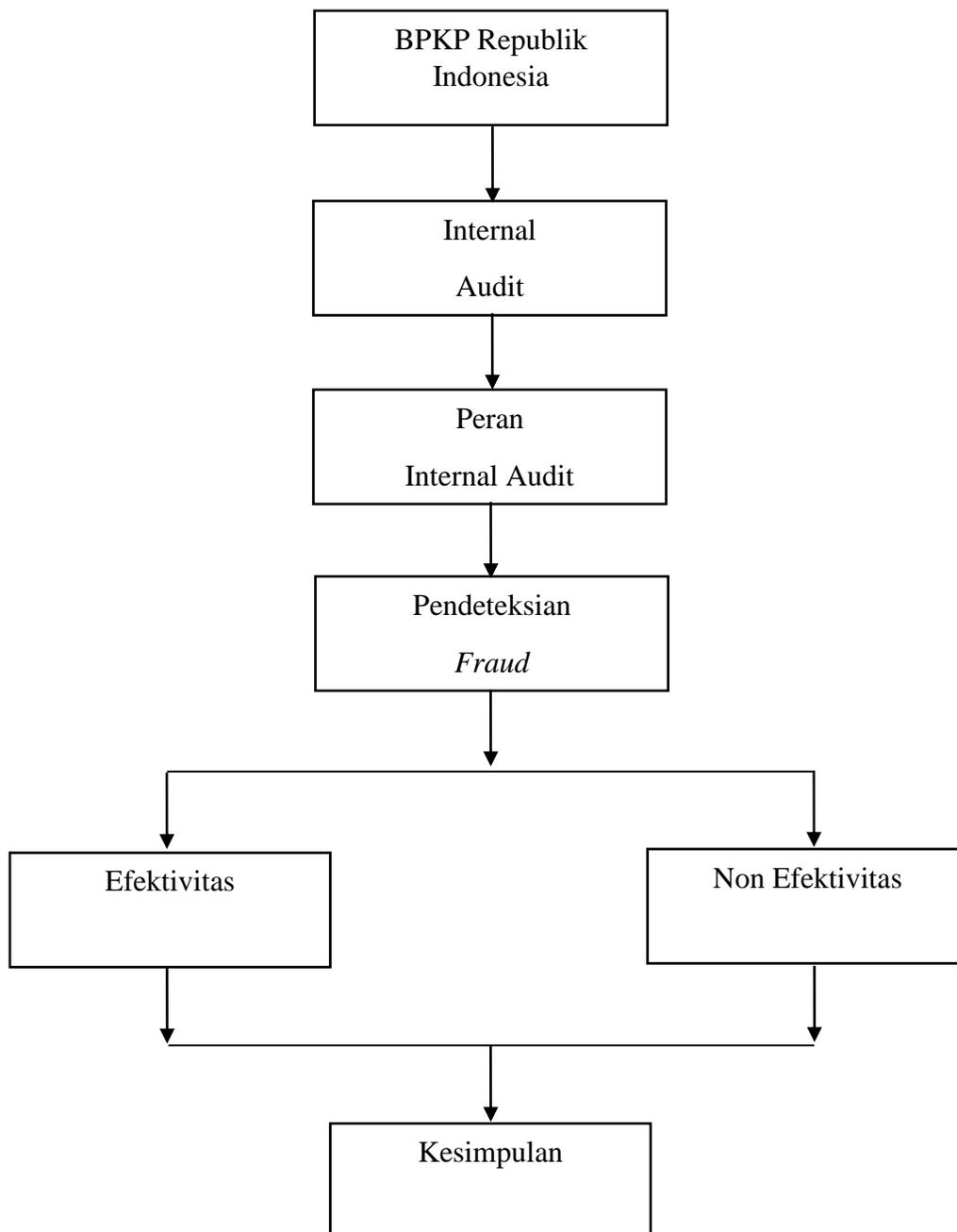
Sumber : Penelitian Terkait 2022.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Audit internal sangat penting bagi perusahaan untuk membantu manajemen mencapai kinerja perusahaan yang baik dan ditujukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya audit internal memiliki peranan yang penting sebagai alat kontrol perusahaan (Indah, 2020:33). Peran audit internal akan berjalan baik jika seorang auditor memiliki kualitas yang mempunyai yang berkaitan dengan kemampuan profesionalisme. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahputra (2019:34) kemampuan profesional yang harus dimiliki audit internal diantaranya personalia,

pengetahuan dan kecakapan, dan pengawasan. Di dalam kemampuan professional mewakili unsur-unsur yang dapat dilaksanakan kegiatan audit internal secara efektif.

Menurut Sukrisno (2017:6) menerangkan mengenai *fraud* yaitu kecurangan (*fraud*) dapat didefinisikan suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam dan atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Demikian, apabila departemen audit internal dapat melaksanakan peranannya dengan baik, praktek kecurangan yang ada dapat diungkap dan nantinya dapat mencegah kemungkinan terulangnya tindak kecurangan tersebut kembali ke masa depan.



**Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Penelitian**

Sumber: Penulis (2022)

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada internal audit yang bekerja di lembaga pemerintahan di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia.

**Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Keterangan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Informasi ACC judul																								
Penyusunan Proposal																								
Bimbingan BAB I, II, dan III																								
Pengumpulan draft Porposal Skripsi																								
Seminar Proposal Penelitian																								
Observasi Awal																								
Persiapan Interumen Penelitian																								
Pengumpulan Data																								
Pengolahan Data																								
Analisis dan Evaluasi																								
Penulisan Laporan																								
Seminar Akhir Penelitian																								

Sumber : Rencana penelitian (2022)

### 3.2. Jenis Penelitian

Dengan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian. Atas pertimbangan tujuan penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:482) analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis

berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Metode analisis deskriptif merupakan Analisis deskriptif adalah *statistic* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147).

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Silaen (2018: 87) Populasi adalah keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik (sifat-sifat) tertentu yang akan diteliti. Populasi juga disebut universum (*universe*) yang berarti keseluruhan, dapat berupa benda hidup atau benda mati.

Menurut Sugioyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya populasi dari penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di BPKP RI.

#### **3.3.2. Sampel**

Sampel Menurut Sugiyono (2018: 118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan suatu penelitian.

Teknik penentuan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat tidak acak (*non-random sampling*) yaitu dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018:85). Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah internal auditor yang bekerja di BPKP RI.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Hal ini berarti bahwa sampel mewakili populasi. Guna menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan panduan penentuan sampel dari Roscoe (dalam Setiawan, 2021:23) sebagai berikut :

1. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian.
2. Jika sampel dipecah ke dalam sub sampel (pria/wanita, junior/senior, dan sebagainya), ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat.
3. Dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda), ukuran sampel sebaiknya 10x lebih besar dari jumlah variabel dalam penelitian.
4. Untuk penelitian eksperimental sederhana dengan kontrol eksperimen yang ketat, penelitian yang sukses adalah mungkin dengan ukuran sampel kecil antara 10 sampai dengan 20.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ukuran sampel standar yang pertama, karena jumlah Auditor di BPKP RI kurang dari 500 dan kira-kira ada sekitar 30 Auditor yang bekerja Lembaga tersebut. Jumlah minimum dalam penelitian ini menggunakan panduan rumus solvin.

$$n = N / 1 + Ne^2$$

Keterangan:

e (error) = persentase tingkat kesalahan yang dapat ditoleransin

n= jumlah sampel

N = jumlah populasi

*Margin error* yang ditentukan adalah 10%, maka perhitungan sampel sebagai berikut :

$$n = N / 1 + Ne^2$$

$$n = 30 / (1 + (30 \times 0,01))$$

$$n = 30 / (1 + (0,3))$$

$$n = 30 / 1,3$$

$$n = 23,07$$

responden dikecilkan menjadi 23, sampel dikurangi menjadi 10 responden yang akan menjawab kuisisioner . Sampel responden tidak boleh kurang dari 10, namun boleh lebih dan tidak boleh melewati angka 500 responden.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuesioner. Proses penyebaran kuesioner dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden.

#### a. Kuesioner

Data yang didapat dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuisoner, yakni peneliti terjun langsung untuk mendapatkan data dari pihak yang bersangkutan secara langsung atau disebut juga data primer. Menurut Sugiyono (2018:193) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data langsung pada obyek penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner diberikan secara langsung kepada para responden yang sudah dijadikan sampel, kuesioner yang diberikan kepada para responden.

Menurut Sugiyono (2019:199), Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data/informasi yang berkaitan dengan seberapa efektif peran internal audit untuk mendeteksi *fraud* pada kantor BPKP RI. Dalam mengukur dari pendapat responden dapat menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2018:201) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudia dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen baik berupa pernyataan maupun pertanyaan.

**Tabel 3.2 Skala likert**

No	Sikap	Skala
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Netral	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

Sumber : Idrus (2020:53)

#### b. Observasi

Menurut Sugiyono (2019:26), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Karakteristik penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019:27)

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Selain itu dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal tersebut sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti menjadikan internal audit di BKPK RI sebagai sampel sumber data.

### **3.5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Operasional variabel merupakan penjelasan dari pengertian teoritis variabel sehingga peneliti dapat mengamati dan meneliti variabel-variabel tersebut yang kemudian penelitian ini akan menjadi penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono (2018:60) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu efektifitas internal audit.

- a. Efektivitas internal auditor

Menurut Standar Profesi Audit Internal (SPAI) dalam Paramitha (2016:16), terdapat 8 indikator efektivitas auditor internal, antara lain:

1. Kelayakan dan arti penting temuan pemeriksaan dan rekomendasinya.  
Indikator ini digunakan untuk melihat apakah auditor internal dapat memberikan nilai tambah bagi manajemen dan apakah dapat digunakan oleh manajemen sebagai suatu informasi yang berharga.
2. Respon dari obyek yang di periksa.  
Apakah temuan atau rekomendasi tersebut dapat diterima dan dioperasionalisasikan oleh auditee.
3. Profesionalisme auditor.  
kriteria dari auditor itu sendiri yaitu independensi, integritas seluruh personil pemeriksaan, kejelian, kecermatan review tim pemeriksa, penampilan sikap.
4. Peringatan dini.  
Auditor dapat memberikan laporan peringatan dini mengenai kelemahan atau permasalahan operasi perusahaan serta kelemahan pengendalian manajemen.
5. Kehematan biaya pemeriksaan.  
Bila pemeriksaan yang dilakukan mampu meminimalisasi biaya tanpa mengurangi nilai tambah yang dihasilkan, maka pemeriksaan sudah efektif ditinjau dari indikator ini.
6. Pengembangan personil.  
Pimpinan auditor akan menggunakan waktunya dalam pembinaan untuk penempatan dan pengembangan stafnya.
7. Umpan balik dari manajemen lainnya.  
Umpan balik dari manajemen lainnya bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh profesi auditor itu sendiri.
8. Tercapainya program pemeriksaan.  
Meliputi tindakan evaluasi terhadap risiko obyek yang diperiksa serta jaminan bahwa bidang-bidang yang berisiko tinggi telah ditempatkan sebagai prioritas utama dalam perencanaan pemeriksaan.

Variabel pendeteksian kecurangan indikator diambil dari sumber Kumaat dalam Tobe (2017:17).

1. Memiliki keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*).
2. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi.
3. Memiliki keakuratan dan kecermatan (*accuracy*).

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin yaitu : Sangat Setuju diberi poin 5, Setuju diberi poin 4, Netral diberi poin 3, Tidak Setuju diberi poin 2 dan Sangat Tidak Setuju diberi poin 1. Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa proses internal audit yang dilakukan oleh auditor internal semakin baik dan efektif, begitu juga sebaliknya.

**Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Ukuran
Efektivitas internal audit	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelayakan dan arti penting temuan pemeriksaan dan rekomendasinya</li> <li>2. Respon dari obyek yang di periksa.</li> <li>3. Profesionalisme auditor.</li> <li>4. Peringatan dini</li> <li>5. Kehematan biaya pemeriksaan.</li> <li>6. Pengembangan personil</li> <li>7. Umpan balik dari manajemen lainnya.</li> <li>8. Meningkatnya jumlah pemeriksaan.</li> <li>9. Tercapainya program pemeriksaan</li> </ol>	Skala likert
Pendeteksian Kecurangan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki keahlian (<i>skill</i>) dan pengetahuan (<i>knowledge</i>).</li> <li>2. Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi.</li> <li>3. Memiliki keakuratan dan kecermatan (<i>accuracy</i>).</li> </ol>	Skala likert

Sumber : Paramitha (2016).

### 3.6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018:482) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami

oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai Efektivitas internal audit dalam mendeteksi *fraud* Responden internal audit yang bekerja di BPKP RI dan tahapannya sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dan informasi serta mendokumentasikan tentang internal audit dalam menjalankan tugasnya serta data-data yang mendukung dalam penelitian
2. Permohonan izin dalam pengambilan data responden terkait masing masing Lembaga.
3. Menyebarkan kuisisioner untuk responden.
4. Menghitung jumlah responden dan menganalisa seberapa efektivitas Peran Internal Audit dalam Pendeteksian *Fraud* menggunakan skala likert dan menganalisis hasilnya.
5. Melakukan analisis dan evaluasi terhadap perhitungan Efektivitas Peran Internal Audit terhadap responden untuk mendapatkan hasilnya.

### **3.6.1 Skala Angka Penafsiran**

Penelitian ini dalam pengambilan data menggunakan kuisisioner dalam bentuk *link Google form* yang nantinya disebarkan kepada internal audit yang bekerja di BPKP RI. Adapun penilaiannya menggunakan skala likert 5 poin yaitu :

1. Sangat Setuju diberi poin 5
2. Setuju diberi poin 4
3. Netral diberi poin 3
4. Tidak Setuju diberi poin 2
5. Sangat Tidak Setuju diberi poin 1.

Semakin tinggi skor menunjukkan bahwa proses internal audit yang dilakukan oleh auditor internal semakin baik dan efektif, begitu juga sebaliknya.

Dengan menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Selanjutnya indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban atas pertanyaan atau pernyataan itulah yang nantinya akan diolah sampai menghasilkan kesimpulan. Guna menentukan gradasi hasil jawaban responden maka diperlukan angka

penafsiran. Angka penafsiran inilah yang akan digunakan dalam setiap penelitian kuantitatif untuk mengolah data mentah yang akan dikelompok-kelompokkan sehingga dapat diketahui hasil akhir degradasi atas jawaban responden, apakah responden sangat setuju, setuju, ragu-ragu, kurang setuju atau bahkan tidak setuju atas apa yang ada dalam pernyataan tersebut.

Penentuan interval angka penafsiran dilakukan dengan cara mengurangkan skor tertinggi dengan skor terendah dibagi dengan jumlah skor sehingga diperoleh interval penafsiran seperti terlihat pada Tabel di bawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Interval angka penafsiran} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) / n \\ &= (5-1) / 5 \\ &= 0,80 \end{aligned}$$

**Tabel 3.4. Angka Penafsiran**

<b>Interval Penafsiran</b>	<b>Kategori</b>
1,00 - 1,80	Tidak Setuju
1,81 - 2,60	Kurang Setuju
2,61 - 3,40	Ragu-ragu
3,41 - 4,20	Setuju
4,21 - 5,00	Sangat setuju

Sumber : Rahman (2018).

Menetapkan peringkat dalam penelitian ini dapat dilihat dari perbandingan skor aktual dan ideal. Skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden sesuai klasifikasi bobot yang diberikan (1,2,3,4,dan 5). Sedangkan skor ideal diperoleh melalui perolehan predisi nilai tertinggi dikalikan dengan jumlah kuesioner dikalikan jumlah responden (Rahman, 2018:69). Maka rumusnya, yaitu :

$$\text{Skor Total} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Keterangan:

- a. Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan.
- b. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban dengan skor tertinggi.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui indikator Efektivitas internal audit dan pendeteksian *fraud* menggunakan metode analisis statistik deskriptif persentase dengan menggunakan tabel kriteria dibawah ini.

**Tabel 3.5. Kriteria persentase skor tanggapan**

No	% jumlah skor	Kriteria
1	6.24 - 24.99	Tidak Baik
2	25 - 43.72	Kurang baik
3	43.73 - 63.48	Cukup
4	62.49 - 81.24	Baik
5	81.25 – 100	Sangat Baik

Sumber : Rahman (2018:70)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Perusahaan**

###### **1. Sejarah BPKP RI**

Sejarah Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang perkembangan lembaga pengawasan sejak sebelum era kemerdekaan. Dengan besluit Nomor 44 tanggal 31 Oktober 1936 secara eksplisit ditetapkan bahwa Djawatan Akuntan Negara (Regering Accountantsdienst) bertugas melakukan penelitian terhadap pembukuan dari berbagai perusahaan negara dan jawatan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan aparat pengawasan pertama di Indonesia adalah Djawatan Akuntan Negara (DAN). Secara struktural DAN yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan negara berada di bawah Thesauri Jenderal pada Kementerian Keuangan. Dengan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 1961 tentang Instruksi bagi Kepala Djawatan Akuntan Negara (DAN), kedudukan DAN dilepas dari Thesauri Jenderal dan ditingkatkan kedudukannya langsung di bawah Menteri Keuangan. DAN merupakan alat pemerintah yang bertugas melakukan semua pekerjaan akuntan bagi pemerintah atas semua departemen, jawatan, dan instansi di bawah kekuasaannya. Sementara itu fungsi pengawasan anggaran dilaksanakan oleh Thesauri Jenderal. Selanjutnya dengan Keputusan Presiden Nomor 239 Tahun 1966 dibentuklah Direktorat Djendral Pengawasan Keuangan Negara (DDPKN) pada Departemen Keuangan. Tugas DDPKN (dikenal kemudian sebagai DJPKN) meliputi pengawasan anggaran dan pengawasan badan usaha/jawatan, yang semula menjadi tugas DAN dan Thesauri Jenderal. DJPKN mempunyai tugas melaksanakan pengawasan seluruh pelaksanaan anggaran negara, anggaran daerah, dan badan usaha milik negara/daerah. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 70 Tahun 1971 ini, khusus pada Departemen Keuangan, tugas Inspektorat Jendral dalam bidang pengawasan keuangan negara dilakukan oleh DJPKN.

## **2. Visi dan Misi Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP)**

- a. Visi Badan Pengawasan dan Pembangunan (BPKP) Auditor Internal Pemerintah RI Berkelas Dunia untuk Meningkatkan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Nasional.
- b. Misi Badan Pengawasan dan Pembangunan (BPKP)
  - Menyelenggarakan pengawasan intern terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan dan pembangunan nasional guna mendukung tata kelola pemerintahan dan korporasi yang bersih dan efektif.
  - Membina penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah yang efektif, dan
  - Mengembangkan kapabilitas pengawasan intern pemerintah yang profesional dan kompeten.

MOTTO BPKP "Kawal Akuntabilitas Keuangan dan Pembangunan".

## **3. Nilai-Nilai BPKP (PIONIR)**

- Profesional
- Integritas
- Orientasi Pengguna
- Nurani dan Akal Sehat
- Independen
- Responsibel

## **4. Tujuan Strategik**

Tujuan strategik memuat secara jelas arah mana yang akan dituju atau diinginkan organisasi, yang merupakan penjabaran lebih lanjut atas misi yang telah ditetapkan. Dengan ditetapkannya tujuan strategik, maka dapat diketahui secara jelas apa yang harus dilaksanakan oleh organisasi dalam memenuhi visi dan misinya untuk periode 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) tahun ke depan. Lebih lanjut pencapaian tujuan merupakan ukuran keberhasilan sampai sejauh mana visi-misi organisasi telah dicapai. Tujuan strategik yang telah ditetapkan oleh Deputi Pengawasan Bidang Penyelenggaraan Keuangan Daerah adalah :

- a. Peningkatan Kualitas Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan dan Pembangunan Daerah yang Bersih dan Efektif.
- b. Peningkatan Efektivitas Penyelenggaraan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah di Lingkungan Pemerintah Daerah.
- c. Peningkatan Kapabilitas PengawasanIntern Pemerintah Daerah yang Profesional dan Kompeten.

## **5. Fungsi**

Sesuai dengan Pasal 2 dan 3 Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 192 Tahun 2014 Tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). BPKP mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pengawasan keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional.

Dalam melaksanakan tugasnya, BPKP menyelenggarakan fungsi:

1. Perumusan kebijakan nasional pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional meliputi kegiatan yang bersifat lintas sektoral, kegiatan kebendaharaan umum negara berdasarkan penetapan oleh Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara, dan kegiatan lain berdasarkan penugasan dari Presiden;
2. Pelaksanaan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lainnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban akuntabilitas penerimaan negara/daerah dan akuntabilitas pengeluaran keuangan negara/daerah serta pembangunan nasional dan/atau kegiatan lain yang seluruh atau sebagian keuangannya dibiayai oleh anggaran negara/daerah dan/atau subsidi termasuk badan usaha dan badan lainnya yang didalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah serta akuntabilitas pembiayaan keuangan negara/ daerah;
3. Pengawasan intern terhadap perencanaan dan pelaksanaan pemanfaatan aset negara/daerah;

4. Pemberian konsultasi terkait dengan manajemen risiko, pengendalian intern, dan tata kelola terhadap instansi/badan usaha/badan lainnya dan program/kebijakan pemerintah yang strategis;
5. Pengawasan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program dan/atau kegiatan yang dapat menghambat kelancaran pembangunan, audit atas penyesuaian harga, audit klaim, audit investigatif terhadap kasus-kasus penyimpangan yang berindikasi merugikan keuangan negara/daerah, audit penghitungan kerugian keuangan negara/daerah, pemberian keterangan ahli, dan upaya pencegahan korupsi;
6. Pengoordinasian dan sinergi penyelenggaraan pengawasan intern terhadap akuntabilitas keuangan negara/daerah dan pembangunan nasional bersama-sama dengan aparat pengawasan intern pemerintah lainnya;
7. Pelaksanaan reviu atas laporan keuangan dan laporan kinerja pemerintah pusat;
8. Pelaksanaan sosialisasi, pembimbingan, dan konsultasi penyelenggaraan sistem pengendalian intern kepada instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan badan-badan yang di dalamnya terdapat kepentingan keuangan atau kepentingan lain dari Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah;
9. Pelaksanaan kegiatan pengawasan berdasarkan penugasan Pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan;
10. Pembinaan kapabilitas pengawasan intern pemerintah dan sertifikasi jabatan fungsional auditor;
11. Pelaksanaan pendidikan, pelatihan, penelitian, dan pengembangan di bidang pengawasan dan sistem pengendalian intern pemerintah;
12. Pembangunan dan pengembangan, serta pengolahan data dan informasi hasil pengawasan atas penyelenggaraan akuntabilitas keuangan negara Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah;
13. Pelaksanaan pengawasan intern terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi di BPKP;  
dan

14. Pembinaan dan pelayanan administrasi umum di bidang perencanaan umum, ketatausahaan, organisasi dan tatalaksana, kepegawaian, keuangan, kearsipan, hukum, kehumasan, persandian, perlengkapan dan rumah tangga.

## **6. Jobdesc Internal Audit**

Audit dilaksanakan berdasarkan Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia.

### **I. Perencanaan**

- 1) Pemahaman obyek audit dan identifikasi masalah.
- 2) Pemahaman sistem pengendalian intern.
- 3) Penentuan tujuan dan lingkup audit; 4) Penentuan kriteria audit.
- 5) Pengidentifikasian jenis bukti dan prosedur audit.
- 6) Penyusunan program audit.

### **II. Pelaksanaan**

- 1) Perolehan dan Pengujian data.
- 2) Penyusunan dan penyampaian konsep Temuan Audit.
- 3) Perolehan tanggapan resmi dan tertulis atas konsep Temuan Audit.
- 4) Penyampaian Temuan Audit.

### **III. Komunikasi Hasil Audit**

- 1) Penyusunan konsep laporan hasil audit.
- 2) Penyusunan dan penyampaian Laporan Hasil Audit (LHA).

## **7. Mekanisme Kerja**

Program kerja audit berisi tujuan audit dan prosedur yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan audit. Input yang diperlukan dalam kegiatan Penyusunan Program Kerja Audit terinci antara lain berupa Survei Pendahuluan, Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI), Pedoman Pelaksanaan Pengawasan (SOP), dan Arahan khusus dari pimpinan APIP terkait audit terinci. Di dalam program audit tersebut dituangkan hal-hal sebagai berikut:

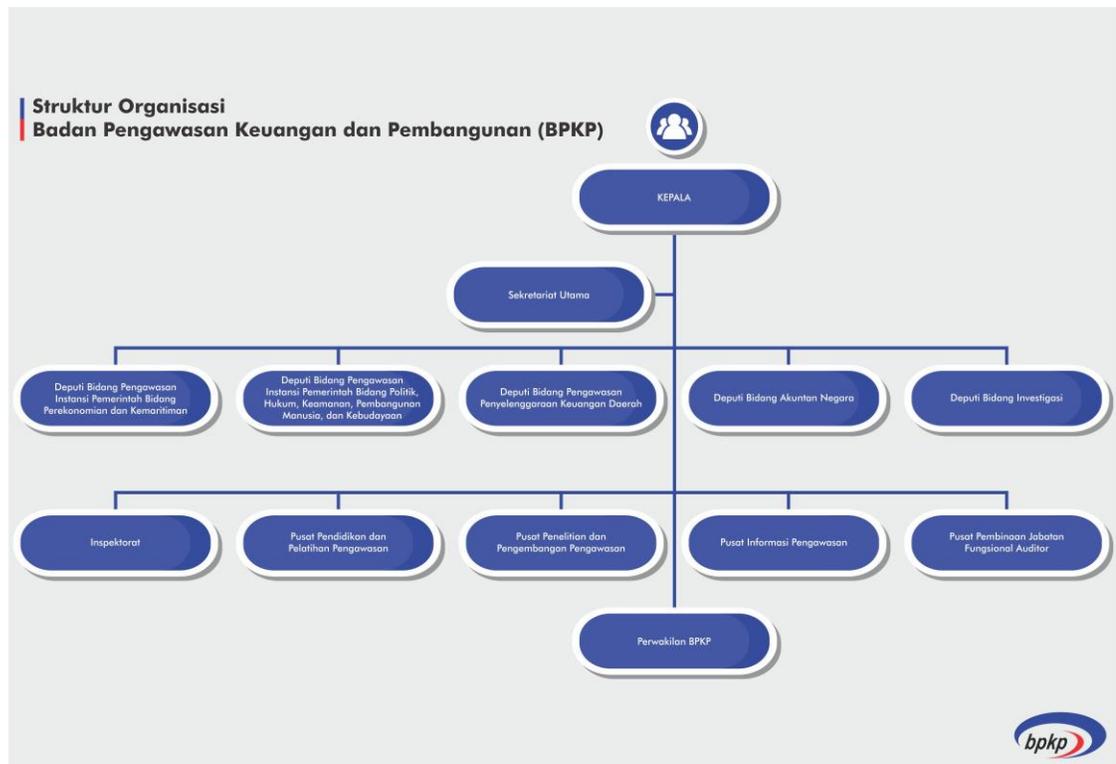
1. Dasar Audit APIP memasukkan ketentuan perundang-undangan yang menjadi mandat bagi APIP dalam melaksanakan audit.

2. Standar Audit Diisi dengan standar audit yang akan digunakan dalam melaksanakan audit. Standar yang digunakan yaitu Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) yang diterbitkan oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintahan Indonesia (AAIPI).
3. Organisasi/Program/Fungsi Pelayanan Publik yang Diaudit Diisi dengan auditan yang akan diaudit, pengertian auditan di sini dapat berupa organisasi/program/fungsi pelayanan publik yang kinerjanya akan diaudit.
4. Tahun Anggaran yang Diaudit Bagian dari penjabaran lingkup audit yang akan memasukkan periode/tahun anggaran yang akan diaudit. Secara umum, periode yang dipilih adalah hanya untuk satu periode tahun anggaran. Namun demikian, dimungkinkan juga untuk pelaksanaan audit atas periode yang lebih dari satu tahun jika pada audit atas keseluruhan pelaksanaan program yang memakan waktu lebih dari 1 tahun.
5. Identitas dan Data Umum yang diaudit Data umum dari organisasi/program/fungsi pelayanan publik yang akan diaudit yang didapat selama proses pemahaman atas auditan.
6. Alasan Audit Diisi dengan alasan audit yang bisa berasal dari hasil analisis perolehan data dan informasi awal yang akan diaudit.
7. Jenis Audit Diisi dengan Audit Kinerja
8. Tujuan Audit Tujuan audit merupakan tujuan umum yang didapat atau ditentukan selama pelaksanaan proses Penentuan Tujuan dan Lingkup Audit.
9. Sasaran Audit Tujuan audit secara rinci yang menjabarkan apa yang telah ditentukan dalam tujuan audit umum.
10. Metodologi Audit Diisi dengan metodologi atau cara serta pendekatan audit yang akan ditempuh dalam menjalankan penugasan audit kinerja.
11. Kriteria Audit Diisi dengan kriteria audit yang akan dipakai dalam audit.
12. Jenis dan Sumber Bukti serta Prosedur Audit Diisi dengan jenis dan sumber bukti yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan audit. Prosedur audit yang dibuat bertujuan memberikan petunjuk kepada para APIP berkaitan bukti-bukti audit yang dibutuhkan. Langkah atau prosedur audit sebaiknya dibuat menurut sasaran

audit yang telah ditetapkan agar nantinya secara keseluruhan hasil audit dapat menjawab atau mencapai tujuan audit.

## 8. Struktur Organisasi

**Gambar 4.1 Struktur Organisasi**



Sumber : BPKP RI

### 4.1.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan internal audit pada kantor BPKP Republik Indonesia. Pengambilan data kuisioner diambil dari 10 responden teratas. Data mengenai karakteristik responden adalah sebagai berikut:

#### 1. Responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 4.1 Data responden berdasarkan jenis kelamin**

Jenis	Frekuensi	Persentase
<b>Kelamin</b>		
Laki-laki	6	60%
Perempuan	4	40%
Total	10	100%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa frekuensi responden laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan frekuensi responden perempuan. Frekuensi responden laki-laki sebanyak 6 responden dan frekuensi responden perempuan sebanyak 4 responden.

## 2. Berdasarkan Usia

**Tabel 4.2 Data responden berdasarkan usia**

Usia Responden	Frekuensi	Persentase
20 – 25	0	0
26 - 35	4	40%
36 - 45	2	20%
> 45	4	40%
Total	10	100%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa frekuensi responden dalam penelitian ini berusia >45 tahun dan 26-35 tahun adalah sama yaitu 4 responden dan frekuensi responden berusia 36-45 tahun adalah 2, serta responden dengan rentan umur 20-25 adalah 0.

## 3. Berdasarkan tingkat pendidikan responden

**Tabel 4.3 berdasarkan pendidikan responden**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Diploma	3	30%
S1	5	50%
S2	2	20%
S3	0	0
Total	10	100%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang berpendidikan S1 menunjukkan frekuensi dengan jumlah 6 responden dan responden yang berpendidikan lebih dari S3 hanya 2 responden.

#### 4. Berdasarkan Jabatan/posisi

**Tabel 4.4 berdasarkan jabatan/posisi**

Jabatan/posisi	Frekuensi	Persentase
PFA	1	10%
Auditor	2	20%
Auditor Pertama	1	10%
Auditor Madya	2	20%
Auditor Pelaksana Lanjutan	1	10%
Auditor Muda	1	10%
Auditor Penyelia	1	10%
Total	9	90%

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa frekuensi responden sebagai karyawan Auditor dan Auditor Madya yaitu 2. jawaban dari Responden terkait selebihnya yaitu dengan frekuensi 1.

#### 4.1.3. Tanggapan Responden Berhubungan Dengan Efektivitas Peran Internal Audit

Berikut ini akan dijabarkan hasil analisis data responden berdasarkan data keseluruhan yang berhubungan dengan efektivitas internal audit.

**Tabel 4.5. Tanggapan responden data keseluruhan**

Responden	Nomer item/skor hasil kuisioner																	Σ	%	kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17			
RS 1	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	76	89,41	Sangat Baik
RS 2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	0	4	56	65,88	Baik
RS 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	80,00	Baik
RS 4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	79	92,94	Sangat Baik
RS 5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	73	85,88	Sangat Baik
RS 6	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	0	5	72	84,71	Sangat Baik
RS 7	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	81	95,29	Sangat Baik
RS 8	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	5	4	4	5	70	82,35	Sangat Baik
RS 9	4	3	3	4	5	5	5	3	4	5	4	5	4	4	4	3	5	70	82,35	Sangat Baik
RS 10	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	65	76,47	Baik
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>38</b>	<b>41</b>	<b>43</b>	<b>42</b>	<b>43</b>	<b>46</b>	<b>40</b>	<b>42</b>	<b>44</b>	<b>38</b>	<b>44</b>	<b>42</b>	<b>43</b>	<b>42</b>	<b>31</b>	<b>46</b>	<b>710</b>	<b>835,29</b>	<b>-</b>
<b>Rata-rata</b>																		<b>71</b>	<b>83,529</b>	<b>Sangat Baik</b>

Sumber : Data diolah (2022)

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

- TS : Tidak Setuju  
 N : Netral  
 S : Setuju  
 SS : Sangat Setuju

**Tabel 4.6. Persentase kategori**

No	% jumlah skor	Kriteria
1	6.24 - 24.99	Tidak Baik
2	25 - 43.72	Kurang baik
3	43.73 - 63.48	Cukup
4	62.49 - 81.24	Baik
5	81.25 – 100	Sangat Baik

Sumber : Rahman (2018:70)

Pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa data keseluruhan yang berhubungan dengan efektivitas peran internal audit pada kantor BPKP Republik Indonesia. Jumlah skor 710 tanggapan responden dengan rata-rata 71 dan rata-rata keseluruhan pertanyaan 1-17 adalah 83,52%.

Pada pertanyaan nomer 2, Responden 7 memilih sangat tidak setuju dengan persentase 0,14% dengan pertanyaan “Temuan diungkapkan dengan benar dan dibenarkan”. Responden 8 pada pertanyaan 11 memilih sangat tidak setuju dengan persentase 0,14% dan Responden pada pertanyaan 16 sebesar 80,6% responden memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju bahwa Sebagian besar auditor internal memiliki latar belakang pendidikan S-1, 2 responden yaitu responden 2 dan responden 6 dengan persentase 0,28% memilih jawaban lain-lain yang mana menyatakan tidak tahu dan menyatakan sebagian besar anggota tim adalah D3. Hal ini dikarenakan para responden menganggap keahlian internal audit pada kantor BPKP Republik Indonesia bukan semata dipengaruhi oleh latar pendidikan tetapi lebih dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya . Selebihnya responden memilih menyatakan netral, setuju, dan sangat setuju.

Rata-rata keseluruhan responden terkait efektivitas peran internal audit 83,52% tanggapan setuju dan sangat setuju yang berarti sangat baik dan peran internal audit sangat efektif. hal ini berarti selaras pada tabel persentase kategori pada tabel 4.15 bahwa rata-rata data keseluruhan efektivitas internal audit adalah sangat baik yang

berarti kesimpulan data keseluruhan bahwa internal audit sangat efektif dalam menjalankan tugasnya.

#### 4.1.4. Tanggapan Responden Berhubungan Dengan Pendeteksian *Fraud*

Berikut ini adalah penjabaran nilai/skor data keseluruhan pendeteksian *fraud* dari data responden yang sudah terkumpul.

**Tabel 4.7. Tanggapan responden data keseluruhan pendeteksian *fraud***

Responden	Nomer item/skor hasil kuisioner													Jumlah	%	kategori
	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
RS 1	4	4	4	4	4	5	3	5	3	5	3	4	4	52	80,00	Baik
RS 2	0	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	40	61,54	Cukup
RS 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	80,00	Baik
RS 4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	100,00	Sangat Baik
RS 5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	59	90,77	Sangat Baik
RS 6	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	56	86,15	Sangat Baik
RS 7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	100,00	Sangat Baik
RS 8	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	59	90,77	Sangat Baik
RS 9	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	64	98,46	Sangat Baik
RS 10	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	53	81,54	Sangat Baik
<b>jumlah</b>	40	43	43	41	44	48	44	44	42	47	44	42	43	565	869,231	0
Rata-rata														56,5	86,92	Sangat Baik

Sumber : Data diolah (2022)

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

**Tabel 4.8. Persentase kategori**

No	% jumlah skor	Kriteria
1	6.24 - 24.99	Tidak Baik
2	25 - 43.72	Kurang baik
3	43.73 - 63.48	Cukup

4	62.49 - 81.24	Baik
5	81.25 – 100	Sangat Baik

Sumber : Rahman (2018:70)

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa data keseluruhan yang berhubungan dengan pendeteksian *fraud* pada kantor BPKP Republik Indonesia. Jumlah skor 565 tanggapan responden dengan rata-rata 56,5 dan rata-rata keseluruhan pertanyaan 18-30 adalah 86,92% .

Dapat dilihat bahwa pertanyaan 18 sebesar 100% responden memberikan tanggapan sangat setuju dan setuju bahwa internal audit memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee dan responden 2 memberikan jawaban lain-lain yaitu tidak tahu yang nilai persentasenya adalah 0,17%. Selebihnya responden mengatakan netral, setuju, dan sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju secara keseluruhan internal audit dalam pendeteksian *fraud* sangat efektif terbukti dengan sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju

hal ini berarti selaras pada tabel persentase kategori pada tabel 4.7 bahwa rata-rata data keseluruhan efektivitas internal audit adalah sangat baik yang berarti kesimpulan data keseluruhan bahwa internal audit sangat efektif dalam pendeteksian *fraud*.

#### 4.1.5. Pembahasan

1. Pengelompokkan data responden berdasarkan rentang skor, diperoleh rata-rata keseluruhan dari kuisioner efektivitas peran internal audit 86,92%. Hal ini masuk pada kategori sangat baik dan sangat efektif yang artinya sebagian besar responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Responden juga memberikan tanggapan tidak setuju dalam pengelompokkan data berdasarkan nilai/skor, meskipun tanggapan tersebut hanya sebesar 0,2%. Sedangkan data responden diperoleh dari 0,14% responden yang memberikan tanggapan sangat tidak setuju. Responden 2 dan responden 6 memilih jawaban lain lain yang mana menyatakan tidak tahu dan menyatakan sebagian besar anggota tim adalah D3. Hal ini dikarenakan para responden menganggap keahlian internal audit pada kantor

BPKP Republik Indonesia bukan semata dipengaruhi oleh latar pendidikan tetapi lebih dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya.

Keseluruhan hasil penelitian diatas dapat diartikan bahwa efektivitas audit internal pada BPKP RI yang dilakukan oleh internal audit sudah berjalan dengan sangat efektif karena dari hasil penelitian efektivitas peran internal audit melalui pengukuran di tiap indikator memperoleh hasil yang masuk pada kategori sangat baik dan sangat efektif internal audit dalam menjalankan tugasnya pada Lembaga pemerintahan BPKP Republik Indonesia. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Paramitha (2016) yang menyatakan bahwa efektivitas dinilai atau diukur menggunakan indikator efektivitas audit internal. Dengan indikator tersebut dapat diketahui sejauh mana dampak atau pengaruh kinerja audit internal dalam ruang lingkup audit. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan dan Ketut (2012) yang menyebutkan bahwa efektivitas audit internal diukur menggunakan standar profesi audit internal dan hasil yang diperoleh adalah audit internal berjalan dengan efektif.

2. Pembahasan mengenai pendeteksian *fraud* dengan mengelompokkan data dari pertanyaan yang sudah diberikan dalam bentuk kuisisioner, diperoleh sebanyak 86,92% responden menyatakan setuju dan sangat setuju, sedangkan responden 2 pada pertanyaan 18 memilih jawaban lain-lain yaitu tidak tahu oleh responden persentasenya adalah 0,17%, meskipun begitu jumlah terbanyak rata-rata yang diperoleh untuk tingkat efektif dalam pendeteksian *fraud* diangka 85% keatas hal ini selaras dengan tabel persentase kategori yang artinya pendteksian *fraud* ada pada kategori sangat baik dan sangat efektif.

Jadi, dapat disimpulkan hasil dari pendeteksian *fraud* sangat efektif pada kantor BPKP Republik Indonesia.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan evaluasi dan analisis data yang telah dilakukan mengenai efektivitas peran internal audit dan pendeteksian *fraud* pada Kantor BPKP Republik Indonesia, maka :

1. Data keseluruhan rata-rata sebesar 85,53%, dapat dibuktikan dengan analisis data menggunakan kuisioner yang sudah diisi oleh internal audit di BPKP Republik Indonesia masuk pada kategori persentase sangat baik, hal ini membuktikan efektivitas peran internal audit sangat berperan penting dan efektif dalam proses audit pada kantor BPKP Republik Indonesia.
2. Pertanyaan yang berhubungan dengan pendeteksian *fraud* pada kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan mendapatkan hasil akhri rata-rata sebesar 86,92% dapat dibuktikan dengan analisis data menggunakan kuisioner masuk pada kategori sangat baik, hal ini membuktikan pendeteksian *fraud* sudah sangat efektif. Jadi, dapat disimpulkan peran internal audit dalam mendeteksi *fraud* sangat efektif pada kantor BPKP Republik Indonesia.

#### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan peran audit internal dan pencegahan kecurangan.
2. Bagi internal auditor pada kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Republik Indonesia sudah sangat baik dan harus tetap dijaga efektivitasnya dan keprofesionalisme untuk pelaksanaan tugas auditor
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan setelah penelitian ini dengan menambah variabel independen dan unit analisisnya diperluas yang tidak hanya pada satu Lembaga saja, melainkan lebih agar bisa lebih luas jangkauan penelitian dan bias dijadikan perbandingan antar Lembaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, Cenik., & Hendro, Lukman. (2016). Sistem Informasi Akuntansi. Jakarta : Wacana Media.
- Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. (2015). Fraud Auditing Edisi 10. In Pusdiklatwas BPKP.
- Barus., L. E. (2017). Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT. Indonesia Aluminium Asahan (Persero) Kuala Tanjung. Skripsi. Universitas Medan Area.
- Batubara., D. E. (2020). Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Mendeteksi Kecurangan Fraud. Skripsi. Universitas Amir Hamzah.
- Budiwitjaksono., S, G., & Wahyuni. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Pembangunan Negeri Veteran Jawa Timur.
- Dewi, Anggraini. (2019). Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Dalam Pengungkapan Fraud. Skripsi. Universitas Bina Insan Lubuklinggau.
- Elisabeth., M. D., & Simanjuntak, Wesly (2020). Analisis Review Pendeteksian Kecurangan (Fraud). Skripsi. Universitas Methodist Indonesia.
- Fitriani. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Program Beras Sejahtera Di Kelurahan Tulo Utara Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ginancar., Y., & Syamsul., M, E. (2020). Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud Pada Bank Syariah di Kota Bandung. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. ISSN: 2477-6157. Vol. 05, Maret 2020.
- Hajering., & Dahlia., R, A. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud. Skripsi. Universitas Muslim Indonesia.
- Hery. (2014). Akuntansi Dasar 1 dan 2. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_. (2016). Auditing dan Asurans. PT. Grasindo. Jakarta.

- Inspektorat Jenderal Kementerian Perindustrian. (2017). *Kebutuhan Auditor Forensik*.  
InspektoratJenderalKementerianPerindustrian.  
<https://itjen.kemenperin.go.id/artikel/kebutuhan-auditor-forensik>.
- Masitoh, Siti. (2018). *Analisis Efektivitas, Efisiensi, Dan Kontribusi Pajak Bumi Dan Bangunan, Perdesaan, Dan Perkantoran (PBB-P2) Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Masturoh, I., Arianti, I., Hamidah, S., Revina, W., Silvia., D, H. (2020). *Standar Atribut Auditor Internal Dan Isu Etika*. Skripsi. Universitas Siliwangi.
- Mulyadi. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mustafa., A, A. (2015). *Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin Di Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Noviani., D, P., & Sambharakresha, Y. (2014). *Pencegahan Kecurangan Dalam Organisasi Pemerintahan*. Skripsi. Universitas Tronojoyo Madura.
- Nurazizah. (2017). *Pengaruh Gender Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris apda Auditor Di Kantor Akuntan Publik Kota Padang)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Nurlatifah, Siti. (2019). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Gender, Dan Pengetahuan Mendeteksi Fraud Terhadap Audit Judgement*. Jurnal Akuntansi Dan Bisnis. ISSN : 2655-9919. Vol. 6, No. 3 2019
- Paramitha., R, L. (2016). *Efektivitas Peran Audit Internal*. Skripsi. Universitas Sanata Darma.
- Putri, Apriyanti. (2018). *Efektivitas Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Universitas Raden Intan Lampung.
- Putri., D. S. (2020). *Pengaruh Keahlian Forensik Dan Skeptisisme Profesional Dalam Pendeteksian Kecurangan Pada BPKP DIY*. Skripsi. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Rahman, Deden. (2018). *PENGARUH KUALITAS PRODUK DAN LOKASI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN YOGHURT FRESHTIME (Suatu Survey Pada Konsumen Yoghurt Freshtime di Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang)*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.

- RISTEK-BRIN. 2019. Sesjen Kemenristekdikti Minta Calon Akuntan Profesional Dibekali Kemampuan Deteksi Tindak ‘Fraud’ dan Korupsi di Era Digital. Dari (<https://www.ristekbrin.go.id/sesjen-kemenristekdikti-minta-calon-akuntan-profesional-dibekali-kemampuan-deteksi-tindak-fraud-dan-korupsi-di-era-digital/>).
- Rosalina, Iga. (2012). Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Sari., V. C. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Mappadeceng Di Dinas Sosial Kabupaten Soppeng. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sawyers. (2017). Internal Auditing. Edisi 5. Penerbit : Salemba Empat Jakarta.
- Siagian., P, S. (2020). Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja. Edisi 4. Penerbit:PT Rineka Cipta.
- Siregar., L, S., & Kennedy., J, S, P. (2017). Para Pelaku Fraud Di Indonesia Menurut Survei Di Indonesia. Jurnal Ekonomi. ISSN : 14103842. Vol.21, No.2 September 2017.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sukrisno, Agoes. (2017). Auditing : Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Edisi 5. Penerbit : Salemba Empat Jakarta
- Suryani., R, D, I., Kurniawati, Elia., Wulan., N, A, G., & Dinniah., C, H. (2021). Konseptualisasi Peran Teknologi Informasi Dalam Praktik Audit Untuk Membantu Pengungkapan Fraud Di Indonesia. Jurnal Akuntansi. P ISSN: 2086-1249. Volume 12 , No. 2, Tahun 2021. Universitas Negeri Malang.
- Susanti, Deli. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Skripsi. Universitas Gunung Rinjani Selong.

- Susanti, Rini., & Edison, Acep. (2017). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal. *Jurnal Akuntansi*. ISSN : 2252-3936. Vol. 5, No. 20 Juli 2017.
- Syahputra., E. B., & Afnan, Ahmad. (2020). Pendeteksian Fraud : Peran Big Data dan Akuntansi Forensik. Skripsi. Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Tempo. (2020). ICW Catat PNS Pemda Terbanyak Korupsi Sepanjang 2019. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/1333239/icw-catat-pns-pemda-terbanyak-korupsi-sepanjang-2019/full&view=ok>.
- Tobe., F. I. (2017). Pengaruh Pengalaman Auditor Dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Ulupui., I. G. K. A., Anwar, Choirul., & Fauzi., M. R. (2020). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Dan Penerapan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Wahyuni, Rina. (2020). Peran Audit internal Dalam Mengatasi Fraud Pada Pemerintah Kota Makassar. Skripsi. Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wayan., N, W., & Ketut., I, J. (2012). Efektivitas Fungsi Badan Pengawas Sebagai Internal Auditor Dalam Pengawasan Terhadap Pemberian Kredit Pada LPD di Kecamatan Rendang, Selat, Sedimen, dan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Widaningsih, M., & Hakim, D. N. (2015). Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan (Fraud) (Survey pada BUMN yang Berkantor Pusat di Kota Bandung). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 586–602.
- Wiseliner, Ririn. (2013). Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Serasi Autoraya-TRAC Astra Rent Car Cabang Pekanbaru. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Lampiran 1. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



**BADAN PENGAWASAN KEUANGAN DAN PEMBANGUNAN**

**BIRO HUKUM DAN KOMUNIKASI**

Jalan Pramuka Nomor 33, Jakarta 13120

Telepon (021) 8591 0031, Faksimile (021) 8591 0030

Email: [humas@bpkp.go.id](mailto:humas@bpkp.go.id), Website: <http://www.bpkp.go.id>

---

Nomor : HM.02.03/S-663/SU04/3/2022 22 Juli 2022  
Hal : Keterangan Pelaksanaan Penelitian  
a.n. Adila Septiana

Yth. Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI *Business School*  
di tempat

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI  
*Business School* :

Nama : Adila Septiana

NIM : 2421801724

Jurusan/Fakultas : Akuntansi / Fakultas Ekonomi dan Bisnis

telah melaksanakan penelitian melalui penyebaran kuesioner di Badan Pengawasan  
Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dengan judul "Efektifitas Peran Internal Audit dalam  
Mendeteksi *Fraud* pada Kantor BPKP Republik Indonesia".

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja sama yang baik,  
kami ucapkan terima kasih.



Tembusan:  
Yth. Sekretaris Utama BPKP

Lampiran 2 Permohonan kuisisioner penelitian

## **Kuisisioner Penelitian**

Hal : Permohonan Pengisian Kuesioner

Yth. Bapak/Ibu/Saudara/i responden

Di tempat

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Adila Septiana

NIM : 2421801724

Jurusan : Akuntansi

No. Hp : 081289111230

Email : adilaseptiana23@gmail.com

Alamat : Perumahan bumi Kahuripan indah blok b.8 no.4 kec.sukatani  
kel.sukahuripkab.bekasi Jawa barat

Dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Efektivitas Peran Internal Audit Dalam Mendeteksi Fraud Pada Kantor BPK dan BPKP Republik Indonesia" guna memenuhi syarat studi program S1 di Fakultas Ekonomi Program Akuntansi STIE GICI BUSINESS SCHOOL peneliti memohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan informasi auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam kuisisioner penelitian ini. Informasi Bapak/Ibu/Saudara/I berikan hanya akan digunakan dalam kepentingan akademik. Sesuai etika penelitian, data tersebut akan saya jaga kerahasiaannya.

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kesediaannya mengisi kuisisioner ini, saya ucapkan terimakasih.

Bekasi, 04 Juli 2022

Hormat Saya,

**(ADILA SEPTIANA)**

### Lampiran 3. Identitas Responden

#### A. Identitas Responden

Untuk keabsahan data penelitian ini, mohon Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi data – data berikut dengan memberikan tanda (√) pada kolom jawaban yang tersedia.

1. Nama Responden : ..... (Boleh Tidak Diisi)

2. Jenis Kelamin :

Laki – Laki

Perempuan

3. Umur Responden :

20 – 25 tahun

26 – 35 tahun

36 – 45 tahun

> 45 tahun.

4. Pendidikan Terakhir :

Diploma    S1    S2    S3

5. Jabatan :

6. Rata-rata jumlah penugasan yang dapat ditangani selama 1 tahun :

< 10 penugasan

10 – 15 penugasan

> 15 penugasan

#### Lampiran 4. Daftar Pertanyaan

##### **B. Daftar Pertanyaan**

Mohon dengan hormat kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan tanda (√) pada pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu/Saudara/i. Setiap pertanyaan mengharapkan hanya satu jawaban.

Pilihan jawaban :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

N : Netral

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

##### **1. Pertanyaan berikut berhubungan dengan Efektivitas internal audit.**

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Audit internal memberikan nilai tambah untuk departemen Bapak/Ibu					
2	Temuan diungkapkan dengan benar dan dibenarkan					
3	Internal audit membantu dalam menjamin premises untuk proyek selanjutnya					
4	Audit internal memberikan rekomendasi yang berarti atau signifikan					
5	Laporan internal audit dikeluarkan dalam waktu yang tepat					
6	Laporan internal audit jelas dan logis					
7	Hasil pekerjaan auditor ditinjau sebelum dilaporkan, dengan tujuan untuk memberikan jaminan bahwa pekerjaan audit telah dilaksanakan secara objektif					
8	Internal audit bebas dari pengaruh manajemen					

9	Auditor internal melakukan evaluasi, pengawasan, dan pengontrolan dalam pelaksanaan tugas					
10	Pekerjaan internal audit disadari dengan tanggung jawab					
11	Audit telah mengembangkan kerja sama yang baik antara auditor dengan pihak yang diaudit					
12	Staf audit internal telah dan lulus dalam menjalani pelatihan bidang audit intern lewat masa pendidikan (masa percobaan di perusahaan)					
13	Bagian audit intern memiliki pegawai yang berkualifikasi dalam berbagai disiplin ilmu untuk melaksanakan tanggung jawab pemeriksaan					
14	Tim audit internal telah fokus pada unsur-unsur yang penting					
15	Bapak/Ibu bersedia memberikan akses yang diperlukan untuk auditor internal untuk melaksanakan audit berupa informasi, fasilitas maupun catatan					
16	Sebagian besar auditor internal memiliki latar belakang pendidikan S-1					
17	Memberikan kesempatan mengikuti pendidikan dan pelatihan pada bidang tugas masing-masing staf					

**2. Pertanyaan berikut berhubungan dengan pendeteksian *fraud*.**

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	internal audit memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang jenis-jenis kecurangan, terutama yang sering terjadi pada saat penugasan auditee					

2	Sebagai seorang auditor harus mampu untuk menilai modus dan teknik yang biasa digunakan pelaku tindak kecurangan					
3	Auditor harus memahami karakteristik terjadinya kecurangan					
4	Mengidentifikasi atas faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar untuk memahami kesulitan dan hambatan dalam pendeteksian kecurangan					
5	Auditor harus dapat memperkirakan bentuk-bentuk kecurangan apa saja yang bisa terjadi					
6	Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh					
7	Auditor harus dapat mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat melakukan kecurangan.					
8	Memiliki sikap kewaspadaan yang tinggi terhadap bentuk-bentuk kecurangan.					
9	Auditor internal sudah melakukan pengawasan terhadap resiko yang terjadi di lapangan.					
10	Auditor harus melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi yang diperoleh.					
11	Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kecurangan, menjadi dasar bagi saya untuk memahami hambatan dalam pencarian ada/tidaknya kecurangan tindak kecurangan					
12	Saya memasukkan tahap-tahap identifikasi indikasi tindak kecurangan dalam program audit					
13	Saya mengkomunikasikan hasil dari identifikasi kecurangan serta memberikan rekomendasi kepada auditee					

\*Kuesioner ini diadaptasi dan diubah seperlunya dari Jurnal Measuring and assesment of Internal Audit's Effectiveness oleh Bota Avram Cristina dan (Universitas Negeri

Yogyakarta) dengan Judul skripsi “Pengaruh skeptisme profesional, independensi, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan” dan Paramitha (2016).

Lampiran 5 tabulasi Data Variabel Efektivitas

Responden	Nomer item/skor hasil kuisisioner																	Σ	%	kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17			
RS 1	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	76	89,41	Sangat Baik
RS 2	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	0	4	56	65,88	Baik
RS 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	80,00	Baik
RS 4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	79	92,94	Sangat Baik
RS 5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	73	85,88	Sangat Baik
RS 6	5	5	4	4	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	0	5	72	84,71	Sangat Baik
RS 7	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	81	95,29	Sangat Baik
RS 8	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	5	5	4	4	5	70	82,35	Sangat Baik
RS 9	4	3	3	4	5	5	5	3	4	5	4	5	4	4	4	3	5	70	82,35	Sangat Baik
RS 10	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	65	76,47	Baik
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>38</b>	<b>41</b>	<b>43</b>	<b>42</b>	<b>43</b>	<b>46</b>	<b>40</b>	<b>42</b>	<b>44</b>	<b>38</b>	<b>44</b>	<b>42</b>	<b>43</b>	<b>42</b>	<b>31</b>	<b>46</b>	<b>710</b>	<b>835,29</b>	-
<b>Rata-rata</b>																		<b>71</b>	<b>83,529</b>	<b>Sangat Baik</b>

Lampiran 6. Tabulasi Data Variabel *Fraud*

Responden	Nomer item/skor hasil kuisioner													Jumlah	%	kategori
	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30			
RS 1	4	4	4	4	4	5	3	5	3	5	3	4	4	52	80,00	Baik
RS 2	0	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	40	61,54	Cukup
RS 3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	52	80,00	Baik
RS 4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	100,00	Sangat Baik
RS 5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	59	90,77	Sangat Baik
RS 6	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	56	86,15	Sangat Baik
RS 7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	65	100,00	Sangat Baik
RS 8	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	3	59	90,77	Sangat Baik
RS 9	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	64	98,46	Sangat Baik
RS 10	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	53	81,54	Sangat Baik
<b>jumlah</b>	40	43	43	41	44	48	44	44	42	47	44	42	43	565	869,231	0
Rata-rata														56,5	86,92	Sangat Baik

Lampiran 7. Kartu Bimbingan



Jl. Raya Citayam No.123  
 RT. 01, Jl. Permata Depok Regency  
 Kel. Pd. Jaya, Kec. Cipayung, Kota Depok  
 Call : 021 - 77278094  
 Fax : 08111408068

**KARTU BIMBINGAN KARYA AKHIR**

NAMA : Adila Septiana  
 NIM : 2421801724  
 JURUSAN : Akuntansi  
 JENJANG STUDI : Strata Satu (S-1)  
 JUDUL KARYA AKHIR : Efektivitas Peran Internal Audit dalam Mendeteksi Fraud BPKP Republik Indonesia  
 NAMA PEMBIMBING : Rizkison, SE.I, M.Si  
 PERIODE BIMBINGAN : 25 Maret - 30 Juli 2022

NO	TANGGAL	TOPIK BAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN MAHASISWA
1	08/03/2022	Pembahasan Judul		
2	07/03/2022	Pembahasan Skripsi bab 1		
3	09/03/2022	Revisi Pembahasan bab 1		
4	26/03/2022	Pembahasan Skripsi bab 2		
5	03/04/2022	Pembahasan Skripsi bab 3		
6	05/04/2022	Revisi kembali bab 1,2,3		
7	08/04/2022	Pembahasan yang masih kurang		
8	19/04/2022	Seminar proposal		
9	16/05/2022	Pengusunan bab 4		
10	01/07/2022	Pembahasan & revisi bab 4		
11	02/07/2022	Pengusunan bab 5		
12	5/07/2022	Pembahasan bab 4 & 5		
13				
14				
15				

Depok, 25 Maret 2022  
 STIE "GICI"

Israfil Munawarah, SE, M.Ak  
 Ketua Jurusan

Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
Nama Lengkap	: Adila Septiana
No. KTP	: 3175076309000002
Tempat. Tgl Lahir	: Jakarta, 23 September 2000
Agama	: Islam
No. Handphone	: 0812-89111230
Alamat	: Perumahan Bumi kahuripan Indah Blok B.8 no.4 Kec. Sukatani Kel. Sukahurip Kab. Bekasi Jawa Barat
Email	: <a href="mailto:adilaseptiana23@gmail.com">adilaseptiana23@gmail.com</a>
<b>PENDIDIKAN FORMAL</b>	
<input type="checkbox"/> 2005	TK Islam Amalia Jakarta
<input type="checkbox"/> 2006 - 2012	SDN Bintara VII
<input type="checkbox"/> 2012 - 2015	SMP Yadika 9 Bekasi
<input type="checkbox"/> 2015 - 2018	SMAN 12 Bekasi
<input type="checkbox"/> 2018 - Sekarang	Jurusan Akuntansi, STIE GICI Business School
<b>PENGALAMAN KERJA</b>	
<input type="checkbox"/> 2019 - 2021	PT. Yamaha Music Manufacturing Asia
<input type="checkbox"/> 2022 - Sekarang	PT. Indonesia Epson Industry